



dunia anak cerdas



Samuel Prasetya

& MN Wulan



**Penerbit: PT. Kang Guru Beruang
Tangerang, Indonesia**

Dunia Anak Cerdas

Pengarang:

Samuel Prasetya & MN Wulan

Copyright © 2016 by Samuel Prasetya & MN Wulan

Penerbit:

PT. Kang Guru Beruang

Alamat Redaksi:

**Ruko Plaza Cordoba Blok E-5, Sektor XIV-4,
Nusa Loka, BSD City, Kel. Rawa Mekar Jaya, Kec. Serpong,
Tangerang Selatan 15321, Indonesia
Email: menumpukuangbanyaksekali@gmail.com**

Desain cover: **Samuel Prasetya & DC Eryn Samuel**

Editor: **Sintha Rosse**

Layout: **Samuel Prasetya, DC Ethan Samuel & MN Wulan**

Terbit: Juli 2016

ISBN: 978-602-74742-0-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Salam anak cerdas Indonesia.....

Kita semua adalah anak cerdas!

Untuk menjadi semakin cerdas, membaca buku tentu menjadi suatu bagian keseharian yang tidak dapat dipisahkan. Semakin banyak membaca, semakin kita semua melatih mata, pikiran, dan imajinasi.

Buku bacaan ini ditujukan untuk melatih mata kita, pikiran kita dan tentunya imajinasi kita.....

Setelah melalui beragam tahapan dan proses pemikiran yang tidak mudah, termasuk proses edit yang relatif berkepanjangan dan pemilihan cerita yang khas untuk memastikan buku ini menjadi manfaat bagi semua anak cerdas Indonesia, akhirnya buku bacaan ini mulai tersusun rapih dan siap disebarluaskan.

Semoga buku bacaan ini menjadi berguna bagi semua anak cerdas Indonesia dimanapun kita berada.

Bandung, Indonesia, Juni 2016

Samuel Prasetya

Email: inidengansam@gmail.com

MN Wulan

Email: mnwulan@gmail.com

Daftar Isi

AKU ANAK CERDAS 6

Olah Raga Bersama Ayah	7
Akibat Tidak Disiplin	12
Pemilihan Ketua Kelas	18
Aku Rajin Membuat Tugas Sekolah.....	23
Kado dan Hari Kartini untuk Maya.....	30
Upah Membantu Mama	36
Nenek Sihir dan Tidur Siang	43
Bermain di Taman	49
Misteri Hilangnya si Pikok.....	56
Menemani Adik Bermain	62

BERMAIN CERDAS 67

Burung Merpati dan Layang-Layang	68
Matematika dan Bermain Congklak.....	71
Membuat Mobil-Mobilan	75
17-an di Rumah Kakek dan Nenek.....	80
For My Beloved Sister.....	84
Bermain Lompat Tali/Karet.....	89
Misteri Permainan Petak Umpet.....	95
Antara Teman, Robot, dan Taplak Gunung.....	100
Kelereng ini Punya Siapa?	105
Perlombaan Mengarung Bebas.....	110

CERDAS BERSAMA SAHABAT 115

Bercocok Tanam Bersama Sahabat	116
Sepeda Baru untuk Rifky	121
Petualangan Tiga Sahabat	126
Mencuci Sepatu.....	130
Untuk Semua Sahabat.....	135



AKU ANAK CERDAS



Olah Raga Bersama Ayah

Hai teman-teman, namaku Bimo. Usiaku 10 tahun. Aku ingin bercerita kepada kalian semua. Setiap hari minggu, Ayah selalu mengajakku berolah raga. Meski terkadang aku malas, karena harus bangun pagi-pagi sekali, tapi aku tak pernah menolak ajakan Ayah. Ayah bilang, rajin berolah raga baik untuk kesehatan. Selain itu, Ayah juga berjanji akan membelikanku mainan baru jika aku tidak pernah bolos berolah raga setiap minggunya dalam satu bulan. *Wah*, tentu saja aku senang mendapatkan mainan baru dari Ayah setiap bulannya.

Di Minggu pagi ini, seperti biasa aku dan Ayah selalu mengawali olah raga dengan bersepeda terlebih dulu. Kami bersepeda menuju pusat olah raga Senayan yang terletak di sepanjang jalan Sudirman. Di samping pintu gerbang Senayan, banyak pedagang makanan dan minuman yang biasanya diserbu orang-orang yang ingin sarapan setelah berolah raga. Ada bubur ayam, nasi uduk, pecel, dan lain-lain. Aku dan Ayah juga sering makan di sana.

Pagi ini pusat olah raga Senayan lebih ramai dari biasanya. Mungkin karena bertepatan dengan liburan panjang sekolah. Banyak orangtua yang mengajak anak-anak mereka. Aku jadi lebih bersemangat karena banyak yang sebaya denganku juga ikut berolah raga.

Aku dan Ayah memarkir sepeda di salah satu sudut bundaran Senayan.

Dengan berlagak seperti atlet nasional, aku melakukan pemanasan. “Satu, dua, satu dua...” Aku merentangkan tangan ke kiri ke kanan, berlari-lari kecil di tempat. Wajah Ayah berseri-seri melihatku.

“Hari ini kita lari 10 putaran, ya?!” kata Ayah.

Aku terkejut. “10 putaran, Yah?! Jangan dong, Yah. Bimo tidak kuat,” protesku.

Ayah tersenyum lebar. “Bercanda, Bimo. Sebisanya kamu saja.”

“*Huh*, Ayah bikin Bimo kaget saja.”

Ayah tertawa. “Ayo kejar Ayah,” ucapnya sambil berlari kecil.

“Ayah curang, tunggu Bimo dong!” Aku pun mengejar Ayah.

Mataku menatap punggung Ayah. Aku bangga sekali memiliki orangtua sehebat Ayah. Di usianya yang sudah menginjak 50 Tahun, tubuh Ayah masih tampak gagah. Aku berjanji dalam hati, kalau aku sudah dewasa nanti, aku ingin seperti Ayah. Tiba-tiba tubuh Ayah berbalik ke arahku.

“Ayo Bimo, agak cepat larinya,” ucap Ayah setengah berteriak.

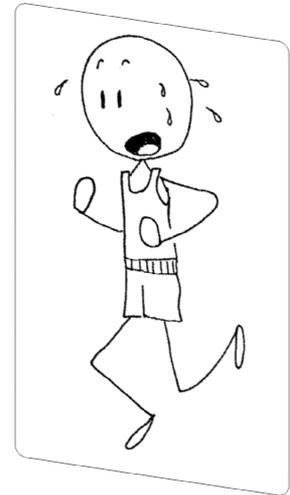
“Siap, Ayah,” sahutku sambil mengacungkan kedua jempol tanganku.

Ayah menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Aku *ngos-ngosan* setelah melewati 3 putaran. Ayah merangkul pundakku. Ia mengarahkanku untuk beristirahat di dekat sepeda kami

terparkir. Tadinya aku masih ingin menambah satu putaran lagi, tapi Ayah melarang karena tidak mau aku kelelahan. Ayahku memang baik sekali. Sesampainya di tempat sepedaku terparkir, aku duduk meluruskan kakiku, sementara Ayah melanjutkan larinya.

Belum lima menit aku duduk, seorang nenek juga duduk di sampingku. Sepertinya ia baru selesai mengikuti senam pagi. Semula kami hanya saling diam. Saat beradu pandang, barulah aku dan nenek itu saling bertukar senyum.



“Sendirian, Nak?” tanya Nenek itu.

“Tidak, Nek. Aku sama Ayah. Ayah masih lari.”

Nenek itu tersenyum sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

“Umur kamu berapa?” tanyanya lagi.

“10 tahun, Nek,” jawabku sambil mengangkat telapak tanganku menunjukkan 10 jari tanganku.

Nenek itu pun tertawa, lalu bertanya, “Sering olah raga?”

“Iya, karena kalau rajin olah raga Ayah beliin aku mainan yang banyak, Nek.”

“Oh, begitu ya,” ucap Nenek itu sambil tersenyum simpul.

“Nenek sering olah raga di sini juga? Kok Nenek sendirian?”

Nenek itu tertegun sejenak.

“*Hmmm*. Nenek baru beberapa bulan ini saja rajin olah raga. Setelah

suami Nenek meninggal karena penyakit jantung dan diabetes, barulah Nenek sadar pentingnya olah raga. Kata dokter, suami Nenek sakit karena kurang olah raga juga.”

Aku jadi sedih mendengar cerita Nenek itu, dan sedikit menyesal dengan pertanyaanku. Aku melihat wajah Nenek itu mendadak murung.

“Maaf ya, Nek,” sesalku.

“Tidak apa-apa, Nak. Baguslah sejak kecil kamu sudah rajin olah raga.”

Nenek itu mengedipkan sebelah matanya sambil mengacungkan jempol tangan kanannya.

“Bimo, sedang bicara dengan siapa?” terdengar suara Ayah yang memanggilku dalam jarak kurang dari dua meter.

“Eh, Ayah. Sama Nenek....”

“Nenek Tuti....,” sambung Nenek itu.

Kami pun tertawa bersamaan. Sejak awal percakapan, kami baru ingat kalau belum memperkenalkan nama masing-masing.

Setelah Ayah datang, Nenek Tuti bangkit dari duduknya. Ia berpamitan kepadaku dan Ayah.

Selang beberapa saat Ayah duduk sambil meluruskan kakinya, Ayah mengajakku berdiri. Kami melakukan pendinginan. Ayah lalu mengajakku sarapan.

Sambil menuntun sepeda, aku merenungi kata-kata Nenek Tuti tadi. Aku seakan tersadar sesuatu hal.

“Ayah, terima kasih, ya! Sering ajak Bimo olah raga.”

Ayah mengerutkan keningnya.

“Kenapa? Kok tiba-tiba bicara begitu?”

“Tidak apa-apa, Yah. Cuma, Nenek tadi cerita kalau suaminya kena sakit jantung dan diabetes karena kurang olah raga. Bimo bersyukur Ayah selalu mengajarkan tentang pentingnya berolah raga demi kesehatan.”

“Oh, ya?!” sahut Ayah dengan wajah haru.

Aku mengganggu kepalaku.

“Mulai sekarang Bimo akan rajin olah raga terus, Yah. Meskipun Ayah tidak beliin Bimo mainan.”

Ayah tersenyum penuh arti. “Bener, *nih?*” goda Ayah.

“*Suer deh, Yah.*” Aku mengangkat jari telunjuk dan jari tengahku, membentuk huruf V sambil mengangkat kedua alisku jenaka.

Ayah tersenyum lebar, mengangkat sebelah tangannya dari stang sepeda, mencubit lembut hidungku. Mentari pagi seakan ikut tersenyum dalam pandanganku, seiring kehangatan sinarnya menerpa tubuhku. Senangnya berolah raga bersama Ayah....



Akibat Tidak Disiplin

Di Senin pagi yang mendung, Dhea terburu-buru bangkit dari tempat tidurnya. Ia kaget melihat jam wekernya sudah menunjukkan pukul 06.30. Padahal jam weker itu sudah berbunyi di angka 05.00 tadi. Tapi karena tadi ia masih sangat mengantuk, dengan mata yang masih terpejam, Dhea hanya mengulurkan tangannya, mengambil jam weker itu, mematikan bunyinya.

“Dheaaa, sudah jam berapa ini?” teriak Mama di depan pintu kamarnya sambil mengetuk-ngetuk pintu.

“Iyaaa, Maaa, Dhea sudah bangun,” sahut Dhea. *Huh, Mama kok baru bangunin aku sekarang?* Sungut Dhea dalam hati. Padahal Mama sudah beberapa kali berusaha membangunkannya.

Dengan rambut yang masih berantakan, Dhea tergopoh-gopoh turun dari tangga.

“Mama, Dhea berangkat, ya.”

“Lho, sarapan dulu, itu sudah Mama buatkan roti bakar dan segelas susu,” cegah Mama dari arah dapur yang terhubung dengan ruang makan.

“Tidak usah, Ma. Dhea sudah kesiangan banget.”

Dhea menggamit paksa punggung tangan Mamanya, menciumnya lekas-lekas. Setengah berlari ia menuju pintu.

Mama menggeleng-gelengkan kepalanya....

Sesampainya di sekolah, upacara bendera atau *apel* pagi telah dimulai. Sesuai peraturan sekolah, gerbang harus ditutup 5 menit sebelum upacara bendera dilaksanakan, dan akan dibuka kembali jika upacara telah selesai. Anak-anak yang terlambat terpaksa harus menunggu di depan gerbang sekolah sampai upacara usai. Nama-nama murid yang terlambat akan dicatat, dan akan diberikan sanksi berupa wejangan dari Bapak Kepala Sekolah di lapangan.



Sumber: (Anita, 2014; SMPN 13 Tangerang, 2013)

Dhea mengetuk-ngetuk tumit sepatunya sambil bersandar di samping tembok gerbang sekolah. Wajah kusutnya tertunduk lesu. Pikirannya sibuk mengingat pengalamannya

semalam yang tidak menghiraukan pesan Mama.

Mama membuat peraturan, setiap jam 9 malam televisi harus sudah dimatikan. Pada jam itu, Dhea sudah harus bersiap tidur agar besok bisa bangun pagi dengan segar. Selain itu, Dhea hanya boleh bermain *gadget* setiap hari Sabtu, itu pun tidak boleh lebih dari dua jam setelah tidur siang.

Namun, Dhea lama-lama merasa bosan dengan peraturan itu. Semalam, sekitar jam 21.30, saat semua penghuni rumah sudah masuk ke dalam kamar masing-masing, Dhea nekat berjingkat turun dari kamarnya ke lantai bawah. Ia ingin mengambil *ipad mini* yang biasa Mama letakkan di ruang keluarga sambil di-charge. Wajahnya berseri-seri ketika menemukan benda yang ia cari.

Dhea begitu asyik bermain *gadget* hingga lupa waktu. Ia melupakan rasa kantuknya. Padahal ia tahu besok harus bangun pagi-pagi untuk sekolah dan upacara. Jam 01.00 malam, barulah Dhea selesai bermain karena tak kuat lagi menahan kantuknya. Ia kembali berjingkat turun ke lantai bawah, meletakkan *gadget* di tempat semula.

Mata Dhea berkaca-kaca menyesali perbuatannya itu. Wajahnya muram. Ia merasa bersalah karena tidak menuruti aturan Mama. Akhirnya hari ini ia bangun kesiangan, terlambat datang ke sekolah, ditambah lagi harus berdiri di lapangan. Perutnya pun keroncongan karena tidak sempat sarapan, ikut jadi korban ketidaksiplinan-nya.

Suara pintu gerbang sekolah terbuka membuyarkan lamunan Dhea. Ia lekas-lekas menyeka air mata di wajahnya, lantas melangkah masuk ke dalam sekolah. Sepanjang langkah kakinya menuju lapangan sekolah, wajah Dhea tetap tertunduk. Sepertinya ia malu, apalagi setelah mengetahui bahwa hanya dirinya murid kelas IVA yang terlambat.

“Anak-anak, disiplin itu sangat penting untuk masa depan kita semua.

Kunci sukses menjadi pelajar yang baik adalah dengan menjaga kedisiplinan,” kata Bapak Kepala Sekolah.

Belum satu menit Dhea berdiri di lapangan, tiba-tiba matanya berkunang-kunang. Kepalanya pusing. Suara Bapak Kepala Sekolah seakan mendengung dari telinganya, tak mampu ia cerna dengan baik. Lalu.... *Gubrakkk....* Semua mata beralih ke tubuh Dhea yang terbaring lemah di lapangan. Dhea pingsan....

Beberapa murid segera menggotongnya ke ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk segera diberikan pertolongan pertama. Di ruang UKS, Dhea ditemani oleh seorang guru perempuan, Ibu Guru Mirna, yang merupakan petugas piket Seksi Kesehatan di sekolah pada hari itu. Perut dan dada Dhea dioleskan minyak penghangat. Begitu pula di bawah hidungnya, diberikan aroma minyak penghangat agar terhirup oleh Dhea. Satu gelas teh hangat juga sudah disiapkan untuknya saat sudah siuman nanti.

Mata Dhea terbuka perlahan, namun rasa pening di kepalanya belum berkurang. Perutnya juga masih bergejolak.

“Syukurlah, kamu sudah siuman,” ucap Ibu Guru Mirna, lembut.

Mata Dhea berkeliling mengamati ruangan tempat ia terbaring. Pikirannya berusaha mengingat apa yang terjadi dengan dirinya. Seingatnya terakhir kali dia berada di lapangan.

“Kamu tadi pingsan, Dhea,” lanjut Ibu Guru Mirna lagi, seolah mengerti apa yang tengah dipikirkan Dhea. “Ini diminum dulu tehnya, kamu

tidak sempat sarapan, ya?” tanyanya. Tangan kirinya berusaha membantu mengangkat separuh tubuh Dhea agar terduduk, sementara tangan kanannya memegang segelas teh.

Dhea mengangguk lemah. Ia menyeruput teh itu perlahan-lahan.

“Dhea, kamu tidak apa-apa sayang?” tiba-tiba Mama sudah tiba di ruang UKS dengan wajah panik. Pihak sekolah yang mengabarkan Mama atas kondisi puteri tercintanya itu. Dibelainya lembut kepala Dhea.

Dhea semakin merasa bersalah melihat wajah Mamanya yang sangat mengkhawatirkan dirinya.

“Mama, jangan khawatir. Dhea baik-baik saja. ”

“Iya, Bu Latri. Sepertinya Dhea hanya kecapekan saja. Saya Bu Mirna, yang bertugas piket hari ini,” terang Ibu Guru Mirna. Seulas senyum tersungging di bibirnya.

“Terima kasih banyak Bu Mirna, sudah merawat puteri saya.”

“Sama-sama, Bu. Sebaiknya, Dhea hari ini beristirahat dulu saja di rumah untuk memulihkan kondisinya.”

Mama menuruti saran Bu Guru Mirna. Ia membawa pulang Dhea untuk beristirahat di rumah.

Di tengah perjalanan, Dhea memberanikan diri untuk jujur kepada Mama, dan mengakui kesalahannya.

“Mama, Dhea minta maaf ya, Ma. Dhea sudah ngerepotin Mama.”

Mama tersenyum lembut seraya berkata, “Sayang, kenapa harus minta

maaf? Dhea kan sakit, Mama tidak repot, kok.”

“*Hmmm*, tapi Ma, Dhea sakit karena nakal sama Mama.”

Mama mengerutkan keningnya, “Maksud Dhea?”

Dhea pun menceritakan soal semalam kepada Mamanya, yang menyebabkan serangkaian peristiwa terjadi hari ini terhadap dirinya.

“Mama mau kan maafin Dhea? Dhea janji tidak akan mengulanginya lagi, Ma.”

Mama memandangi wajah Dhea sesaat, lalu menghela napas panjang. “Sayang, Mama maafin Dhea. Tapi jangan pernah diulangi lagi, ya. Dan, yang terpenting sekarang Dhea harus sembuh dulu.”

Mata Dhea berbinar. “Benar Mama maafin Dhea?”

Mama menganggukkan kepalanya. Senyum lebar terhias di wajahnya melihat puteri semata wayangnya itu kembali ceria.... Dhea memeluk Mama erat-erat.

Pemilihan Ketua Kelas

Hari ini adalah hari yang indah, tapi menegangkan bagi Aryo dan Dito. Sesuai kesepakatan teman-teman sekelas, mereka berdua adalah dua orang kandidat yang salah satunya akan dipilih menjadi ketua kelas. Aryo sangat berambisi memenangkan jabatan itu, sementara Dito tampak lebih tenang.

Saat masih di Sekolah Dasar (SD), Aryo memang anak yang sangat pintar dan selalu jadi nomor satu di kelas. Kepercayaan menjadi ketua kelas pun selalu berhasil ia dapatkan pada setiap kenaikan tingkat kelas. Oleh karena itu, saat sekarang ia baru masuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), ia tak ingin kalah oleh saingannya, Dito.

Dito memang tampak biasa-biasa saja di mata Aryo. Hanya saja sifat tenang dan ramah yang dimiliki Dito, membuatnya disukai banyak teman, meskipun baru beberapa hari mereka saling berkenalan. Hal itulah yang membuat Aryo khawatir jabatan ketua kelas jatuh ke tangan Dito.

Kriiing, kriiing, bel tanda masuk sekolah dibunyikan, anak-anak segera masuk ke dalam kelas. Bu Dian, seorang guru Bahasa Indonesia sekaligus wali kelas murid kelas VII, juga masuk ke kelas tepat waktu.

“Teman-teman, dimohon berdiri dan memberi salam kepada Ibu Guru Dian,” suara Dito yang santun memecah kesunyian. Ia berdiri dan sedikit

membungkuk mengarah ke semua teman-teman. Anak-anak pun segera berdiri. Tapi tiba-tiba....

“Tunggu, bukan begitu cara ketua kelas memberi komando,” protes Aryo.

Spontan anak-anak melihat kepadanya.

“Begini caranya, BERDIRI MEMBERI SALAM,” teriaknya lagi. Lantang.

Bu Dian tersenyum simpul. Ia menyadari kuatnya persaingan antara Dito dan Aryo. Suasana kelas mendadak riuh. Ada anak-anak yang mencibir sikap Aryo dan bersimpati pada Dito, ada pula yang memuji sikap kepemimpinan Aryo dan menganggap Dito cari muka di depan Ibu Dian.

“Anak-anak, sudah-sudah, jangan ribut,” setengah berteriak Ibu Dian melerai kebisingan. Tangannya memukul-mukul meja. Anak-anak pun perlahan terdiam.

“Baik, kalau semuanya sudah diam, sekarang memberi salam dan berdoa sebelum pelajaran dimulai,” lanjut Ibu Dian lagi.

Setelah selesai berdoa, Ibu Dian kembali mengingatkan anak-anak tentang pemilihan ketua kelas.

“*Nah*, anak-anak, sesuai kesepakatan kita kemarin, hari ini adalah hari penentuan ketua kelas kita. Pemilihan ketua kelas diambil berdasarkan suara terbanyak atau *voting*. Dan yang harus kalian ingat, tidak boleh ada yang curang, ya! Pilihlah sesuai hati nurani kalian. Siapa pun yang menang nanti,

Ibu harap bisa menjalankan tugas dan kewajiban-nya dengan baik, dan yang kalah tidak berkecil hati. Mengerti anak-anak?”

“Mengerti, Buuu,” sahut anak-anak. Serentak.

“Aryo, Dito, silakan maju ke depan.” Pandangan Bu Dian beralih ke Aryo dan Dito, bergantian.

Keduanya mengikuti perintah Ibu Dian. Sebelum pemungutan suara mulai dilakukan, Bu Dian memberikan wejangan terlebih dulu kepada Aryo dan Dito. Bu Dian mengatakan bahwa siapa pun yang menjadi ketua kelas nanti, mereka harus tetap bekerja sama. Karena salah satu dari mereka otomatis akan menjadi wakil ketua kelas. Aryo dan Dito mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti.

Bu Dian pun menunjuk dua orang murid yang bertugas mengumpulkan gulungan kertas yang berisi nama Aryo atau Dito dari anak-anak, juga satu orang murid yang bertugas menuliskan hasilnya di papan tulis, serta satu orang murid lagi yang bertugas membacakan nama yang tertera di dalam gulungan-gulungan kertas itu.

Dengan penuh percaya diri, Aryo yakin bahwa dirinya akan menang. Dilirikinya sikap Dito yang tidak menunjukkan kegusaran. Aryo mencibirkan bibirnya.

“Aryo,” teriak satu orang murid di depan kelas sambil mengangkat kertas kecil di tangan kanannya, menunjukkan bahwa ia jujur menyebutkan nama yang tertera di kertas itu.

Satu angka bertambah untuk Aryo di papan tulis.

“Dito.”

“Dito.”

“Aryo.”



Sumber: (Christianti, 2011)

Persaingan semakin ketat.

Suara yang didapat oleh Aryo dan

Dito bertambah bergantian, hingga seri. Akhirnya, sampailah pada kertas suara terakhir. Aryo menggerutu dalam hati. Wajah anak-anak mendadak tegang.

Dan hasilnya adalah.... “DIITOOO.”

Tepuk tangan riuh terdengar. Tampak anak-anak puas dengan hasilnya. Aryo menundukkan kepalanya lesu. Anak-anak mengucapkan selamat kepada Dito. Aryo langsung berjalan ke tempat duduknya. Dengan lapang dada Dito menghampiri Aryo. Ia mengulurkan tangannya kepada Aryo.

“Semoga kita bisa bekerja sama, ya!” ucap Dito, sambil tersenyum ramah.

Aryo termenung sesaat. Hatinya yang semula keras dan sulit menerima kealahannya, berubah menjadi kagum karena sikap Dito yang rendah hati.

Suasana hening sesaat. Bu Dian dan anak-anak menunggu reaksi Aryo terhadap uluran tangan Dito.

Aryo bangkit dari kursinya. Sejenak Dito dan Aryo saling beradu pandang.

Akhirnya Aryo menjabat erat tangan Dito sambil berkata, “Semoga kita bisa terus kompak, ya!” Aryo tersenyum lebar.

Aryo dan Dito pun berpelukan.

Anak-anak bertepuk tangan gembira. Bu Guru Dian tersenyum bangga mendapati anak-anak didik barunya berhasil menempuh pemilihan ketua kelas ini. Yang semula diawali dengan persaingan yang menggebu-gebu, namun diakhiri dengan damai....

Aku Rajin Membuat Tugas Sekolah

Aku senang saat ibu guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah (*pe-er*). Apalagi saat menjelang ujian. Aku jadi lebih giat belajar karena tugas yang diberikan ibu guru cukup banyak. Kata ibu guru, supaya ketika ujian nanti bisa mengerjakan dengan mudah. Karena tugas yang diberikan sekaligus untuk mengulang pelajaran-pelajaran sebelumnya. Oleh karena itu, aku tidak pernah malas mengerjakan tugas-tugas itu. Sebaliknya dengan kakakku, dia sering kesal dengan tugas sekolah yang menumpuk.

Kakakku lebih suka bermain *games* atau menonton televisi daripada mengerjakan tugas sekolah. Ibu kami yang lebih sering menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Jika Ibu tidak mau mengerjakannya, kakak akan *ngambek*. Dan pasti sudah sering dihukum ibu guru berdiri dengan satu kaki di depan kelas. Oh ya, saat ini aku duduk di kelas III SD, sementara Kakak dua tingkat lebih tinggi dariku. Tapi Kakak lebih manja daripada aku. *Ssst, jangan bilang-bilang Kakak, ya. Nanti dia marah. He he he....*

Hari ini, seperti biasa ibu guru memberikan kami *pe-er* yang banyak menjelang ujian.

“Kak, ada tugas dari ibu guru tidak?” tanyaku saat pulang sekolah bersama Kakak.

Kakak hanya menjawabnya dengan anggukkan kepala. Mata dan

tangganya sibuk bermain yoyo sambil berjalan kaki.



Sumber: (GambarMewarnai.wordpress.com, 2013)

“Kak Ari, nanti kerjakan sendiri ya tugas sekolahnya. Sebentar lagi ujian, *lho!*” kataku lagi, mencoba mengingatkan.

Wajah kak Ari merengut kesal menatapku, “Jangan cerewet kamu, Dik!” ucapnya.

Huh, Kak Ari itu susah sekali dikasih tahunya. Ibu kami pun juga sering menasihati Kak Ari, tapi dia tak pernah mau mendengarkan. Akhirnya, Ibu yang sering mengalah mengerjakan tugas sekolahnya.

Sesampainya di rumah, biasanya senyum Ibu menyambut kepulangan kami. Tapi hari ini tidak. Rumah tampak sepi. Kak Ari berteriak memanggil Ibu, namun hanya bibi pembantu di rumah yang ke luar dari dapur tergopoh-gopoh.

“Dik Rara, Kak Ari, Ibu mendadak pergi ke rumah Nenek, karena Nenek sakit. Ibu segera berangkat setelah selesai masak tadi.”

Aku mengangguk-angguk mendengar berita dari bibi pembantu, sementara Kak Ari mendengus, menarik napas panjang.

Aku langsung mengganti pakaian dan mencuci tangan. Perutku sudah lapar sekali ingin makan masakan Ibu yang sudah terhidang di meja makan.

Harum masakan Ibu membuatku semakin tak sabar ingin melahapnya. Setelah makan siang, aku berniat mau mengerjakan *pe-er*.

“Kak Ari, habis makan kita kerjakan *pe-er* sama-sama, *yuk!*” usulku kepada Kak Ari yang duduk di depanku di meja makan.

Kak Ari diam saja.

“Kak, Kakak dengar Rara, kan?!”

“Males, *ah!* Kerjakan *pe-er* saja sendiri,” sungut Kak Ari.

Bibirku mencibir. “*Huh*, Kakak itu kenapa *sih* malas sekali bikin *pe-er*?!” Aku mulai ketus dan kesal.

“Biarin saja. *Pe-er* Kakak ini bukan *pe-er* kamu,” Kak Ari menjulurkan lidahnya ke arahku.

“Kalau Kakak tidak bisa ngerjain soal ujian gimana? Kakak tidak takut tidak naik kelas?”

“*Ah*, kamu cerewet, Dik! Males Kakak makan sama kamu!” Kak Ari bangkit dari kursi meja makan sambil membawa serta piring makannya, berjalan menuju ke ruang televisi.

Aku diam saja melihat sikap Kak Ari. Kalau berdebat lebih panjang lagi, Kak Ari akan semakin marah kepadaku. Padahal aku khawatir sekali. Tadi sebelum kami makan, Ibu sempat telepon ke rumah dan katanya akan menginap di rumah Nenek selama tiga hari. Ayah pasti lelah sepulang kerja. Jadi tidak mungkin ada yang bisa menyelesaikan tugas sekolah Kak Ari.

“*Ah*, masa bodo. Pusing-pusing banget mikirin Kak Ari. Kak Arinya

juga *kayak* gitu,” gerutuku pada diri sendiri.

Aku pun melanjutkan makan siangku.

Hari ujian pun tiba. Aku dengan tenang duduk di kelas. Semua peralatan untuk ujian telah aku siapkan sejak semalam dibantu bibi pembantu. Rasanya berbeda saat Ibu tidak ada di rumah. Aku harus serba mandiri mempersiapkan semuanya. Aku ingat semalam Kak Ari dimarahi Ayah. Karena saat ayah pulang kerja, Kak Ari masih asyik menonton televisi. Tidak belajar sesuai pesan Ayah sewaktu Ayah menyempatkan telepon ke rumah di sela-sela kesibukannya.

“Anak-anak, sudah siap ujian semua?” suara ibu guru membuyarkan lamunanku.

“Siap, Buuu,” teriakku berbarengan dengan murid-murid lainnya di kelasku.

Ibu guru membagikan kertas soal ujian berikut lembar jawaban ke atas meja kami masing-masing.

Wah, aku sangat senang sekali. Hampir semua soal adalah pelajaran yang telah aku pelajari dalam tugas atau *pe-er* yang pernah ibu guru berikan. Aku pun dengan mudah mampu mengerjakannya.

“Selesai,” gumamku pada diri sendiri. Aku mengumpulkan lembar

jawaban ke meja ibu guru dengan percaya diri.

Di luar kelas, aku berjalan menuju kelas Kak Ari. Aku mengintipnya dari luar jendela kaca. Kulihat Kak Ari masih berada di dalam kelas itu. Aku menunggunya sampai waktu mengerjakan soal ujian telah habis, barulah Kak Ari ke luar dari kelas.

“Gimana, Kak? Bisa?” tanyaku

“Bisa, *lha!*” jawabnya, ketus.

Aku mengejar langkah kakinya yang berjalan cepat.

Hari demi hari berlalu. Ujian telah selesai. Tiba saatnya pembagian *raport* sekaligus pengumuman kenaikan kelas. Seperti biasa, Ibu yang datang ke sekolah kami.

Aku duduk di samping Ibuku ketika Ibu Guru Maryam sekaligus wali kelasku memanggil nama Ibu.

“*Wah*, selamat ya, Bu. Rara naik kelas dengan nilai yang sangat bagus,” kata Bu Guru Maryam.

Wajahku bersemu merah. Ibu tersenyum kepadaku. Tangannya membelai lembut rambutku.

“Rara memang anak yang rajin belajar, Bu,” kata Ibu.

“Dipertahankan ya, Ra!” nasihat Bu Maryam kepadaku.

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala.

Aku dan Ibu lalu bersama-sama menuju kelas Kak Ari. Kak Ari sudah menunggu di sana.

Aku dan Ibu sedih sekali mendengar kabar bahwa Kak Ari tidak naik kelas. Wajah Kak Ari tampak murung dan malu. Kata gurunya, soal ujian Kak Ari banyak yang tak diisi. Sewaktu gurunya meminta tugas-tugas sekolah dikumpulkan setelah ujian selesai, lalu memeriksanya, tugas Kak Ari juga banyak yang tak dikerjakan.

“Kenapa bisa begitu, Ari?” tanya Ibu.

Kak Ari hanya menundukkan kepalanya. Ibu menggeleng-gelengkan kepala.

“Sebaiknya Ari lebih diperhatikan kegiatan belajarnya, Bu,” kata Ibu Guru Aliya, guru sekaligus wali kelas Kak Ari, sambil tersenyum.

“Baik, Bu. Terima kasih! Saya akan lebih memperhatikan lagi,” ucap Ibu. Ibu sepertinya menyadari kekeliruannya yang sering mengerjakan tugas sekolah Kak Ari selama ini.

Ibu pun pamit kepada Ibu Guru Aliya. Aku dan Kak Ari digandengnya. Tak ada yang bicara sampai kami tiba di rumah.

Setelah aku mencuci tangan, bersiap makan siang, aku memergoki Kak Ari melihat-lihat nilai *raport*-ku yang Ibu letakkan di atas meja. Kulihat ia menghapus air matanya. Aku ikut sedih juga melihat Kak Ari menangis.

Saat makan siang, masih juga tak ada yang bicara. Kulihat mata Ibu

sembab. Sepertinya Ibu diam-diam juga menangis. Ia terpukul Kak Ari tidak naik kelas.

“Bu, Ari minta maaf, ya,” kata Kak Ari tiba-tiba. Air mata mengalir di pipinya.

Ibu diam saja.

“Bu, Ari janji, Ari akan rajin belajar dan mengerjakan *pe-er* seperti Rara,” kata Kak Ari lagi sambil mengguncang-guncang lengan Ibu. Tangis Kak Ari semakin pecah.

Akhirnya Ibu tidak tega juga. Ibu memeluk Kak Ari.

“Ibu sayang kamu, Nak. Ibu hanya ingin kamu jadi anak yang baik dan rajin belajar,” kata Ibu.

Aku pun ikut menangis melihat Ibu dan Kak Ari berpelukan. Aku merentangkan tangan, memeluk punggung Kak Ari dan Ibu. Kata Kak Ari, ia berjanji tidak akan membuat Ibu kecewa dan menangis lagi....

Kado dan Hari Kartini untuk Maya

Sambil menunggu Mama menjemput, Ratu terbiasa menunggu di depan gerbang sekolah. Ketika itu ia selalu melihat seorang gadis kecil berpakaian lusuh, dekil dan kumal duduk persis di samping gerbang sekolahnya. Sesekali ia melirik gadis kecil itu yang tampak tak terurus. Rasa iba terbersit di dalam hatinya. Ia ingin bisa berkenalan dengan gadis itu dan menjadikannya teman. Tapi Ratu selalu ingat pesan Mama yang tidak memperbolehkannya berbicara dengan orang yang tidak ia kenal.

Namun, hari itu Ratu tak bisa lagi menahan rasa ingin tahunya untuk mengenal gadis kecil itu. Ia pun tak segan lagi menghampirinya, mengajaknya berkenalan.

“Hai, namaku Ratu, nama kamu siapa?” Ratu mengulurkan tangan kanannya.

Semula gadis kecil itu hanya menatap tajam wajah Ratu. Tapi karena melihat Ratu tersenyum ramah, gadis kecil itu pun membalas senyuman Ratu sambil menjabat tangan Ratu.

“Hai, namaku Maya.”

Keduanya saling bertukar senyum manis, seolah persahabatan akan tumbuh di antara mereka berdua.

“Kamu sering main di sini?” tanya Ratu.

Maya menganggukkan kepalanya.

“Oh, rumah kamu di mana?”

Wajah Maya mendadak muram. Ia lalu menggelengkan kepalanya seraya berkata, “Aku tidak punya rumah.”

Ratu semakin kasihan kepada Maya. Wajahnya ikut sedih.

“Ratu, lagi apa, sayang?” terdengar suara Mama dari belakang.

Ratu dan Maya sama-sama menoleh ke arah suara itu.

Mama turun dari mobilnya, menghampiri Ratu.

“Mama, kenalkan ini Maya teman baru Ratu.”

Pandangan Mama beralih dari Ratu ke anak perempuan yang ditunjuk Ratu. Ekspresi wajah Mama jelas menunjukkan rasa tidak sukanya melihat Maya. Mama khawatir Maya yang tak jelas asal usulnya itu akan menimbulkan efek buruk untuk Ratu. Apalagi melihat penampilan Maya yang dekil dan kumal.

“Ayo sayang, kita pulang.” Mama menarik pelan tangan Ratu tanpa menghiraukan Maya.

Ratu sempat melambaikan tangannya kepada Maya sebelum naik ke dalam mobilnya. Di dalam mobil pun, Ratu masih menoleh ke belakang, melihat Maya yang ternyata juga masih mematung memandangi mobil Ratu yang melaju.

“Ratu, Mama kan sudah bilang, jangan bicara sama orang asing!” kata

Mama sambil tetap serius mengemudikan mobilnya.

“Tapi, Ma, Maya anak yang baik, kok.”

“Dari mana Ratu tahu Maya anak yang baik? Ratu kan baru saja kenalan sama dia?”

“Justru itu, Ma. Tak kenal maka tak sayang. Jadi Ratu ajak Maya kenalan, supaya Ratu bisa tahu dia baik atau tidak.”

Mama tersenyum simpul. Diam-diam dalam hatinya, Mama kagum dengan kecerdasan anak seusia Ratu yang baru berumur 7 tahun itu menguraikan pemikirannya.

“Iya, sayang. Tapi kamu harus tetap hati-hati, ya.”

Ratu tersenyum sambil berkata, “Oke, Ma!” Ia mengangkat jempol tangan kanannya.

Sejak perkenalan Ratu dengan Maya, Ratu jadi tak kesepian lagi saat menunggu Mama menjemputnya. Selalu ada saja hal baru yang mereka lakukan setiap harinya. Bermain cerita-cerita-an, seperti mendongeng, bernyanyi bersama, bermain guru-guru-an, kadang-kadang Ratu juga mengajarkan Maya menulis dan membaca. Usia Maya hanya terpaut satu tahun lebih muda dari Ratu, sehingga mereka *nyambung* saat berbicara. Tak jarang pula Ratu membagi bekal makanannya dari Mama untuk dimakan

bersama Maya.

Sikap Mama kepada Maya pun mulai melunak. Ia tak melihat ada tanda-tanda mencurigakan dari Maya. Mama melihat Ratu senang sekali berteman dengan anak itu. Ratu tak pernah bosan berceloteh tentang apa yang dilakukannya dengan Maya setiap harinya. Terselip bangga juga, karena dari cerita polos Ratu, Ratu tampak memiliki jiwa sosial yang tinggi. Namun Mama tetap memberikan *warning* kepada Ratu untuk tidak jauh-jauh dari gerbang sekolah setiap kali bertemu dengan Maya.

“Ulang tahun kamu kapan?” tanya Ratu sambil mengunyah bekal makan siang yang ia bagi kepada Maya.

“Kata Nenek tanggal 21 April,” jawab Maya.

Mata Ratu membesar. “Wow, itu kan barengan sama hari Ibu Kita Kartini.”

Maya tersenyum lebar. Tapi tiba-tiba mendadak sedih. “Iya, dulu waktu Nenek belum meninggal, Nenek sering ajak aku ikut melihat perayaan Kartinian dari depan gerbang sekolah. Kata Nenek, semua orang Indonesia berpakaian adat karena menyambut ulang tahunku juga,” ucapnya.

Ratu mendadak iba. “Jangan sedih, kan kartiniannya masih ada terus,” hibur Ratu.

Suasana mendadak hening. Ratu mencoba mengerti perasaan Maya. Selain kehilangan Nenek tercinta, di saat anak-anak Indonesia yang lain bisa berpakaian cantik saat perayaan hari Kartini, tapi tidak dengan Maya. Ia

hanya bisa melihatnya bersama Neneknya dari luar gerbang sekolah. Dan kini Maya sebatang kara.

Tiba-tiba Ratu teringat sesuatu. Perayaan hari Kartini kan seminggu lagi, itu artinya Maya juga berulang tahun seminggu lagi. Pikir Ratu. Ratu punya permintaan besar kepada Mama dan Papa untuk kado Maya....

Awalnya Mama dan Papa berpikir keras mempertimbangkan permintaan Ratu. Tapi karena setiap hari Ratu terus merajuk dan mengeluarkan kalimat azimat bahwa kita semua bisa menjadi Ibu Kartini dengan peduli terhadap nasib sesama, akhirnya Mama dan Papa luluh, dan menyerah juga.

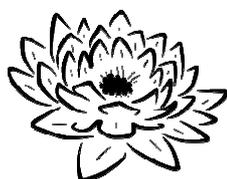
“Sudah siap, Ma?” tanya Papa.

“Sudah, Pa.” Mama menyapu sudut matanya yang hampir menjatuhkan air mata dengan sapu tangannya.

Papa memeluk Mama. Tanpa mereka sadari, Ratu sudah berdiri di ambang pintu kamar dengan mengenakan pakaian adat Jawa yang cantik. Di tangan kanannya, terenggam sebuah tas karton berisi baju adat Jawa juga, yang akan dipakaikan kepada Maya.

Ya, hari ini, 21 April 2015, akan menjadi hari bersejarah untuk Maya. Tanpa sepengetahuan Maya, Ratu meminta Mama dan Papa untuk

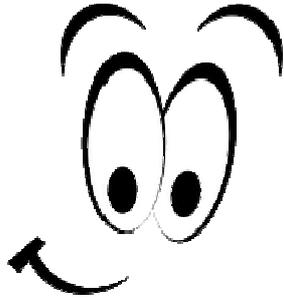
mengadopsi Maya. Maya akan tinggal bersamanya sebagai kakak-adik. Mama juga meminta ijin kepada pihak sekolah untuk memberikan kesempatan kepada Maya mengikuti perayaan Kartini-an meskipun Maya belum terdaftar sebagai murid di sekolahnya Ratu. Tak dinyana, pihak sekolah menyambut hangat permintaan Mama, bahkan mereka akan mengumumkan rencana Mama dan Papa mengadopsi Maya di depan para orangtua murid yang hadir. Mama dan Papa juga akan menyekolahkan Maya di sekolah itu.



Sesampainya Mama, Papa, dan Ratu di sekolah, mereka segera menghampiri Maya. Mata Maya berkaca-kaca mendengar *surprise* luar biasa dari Ratu di hari ulang tahunnya. Dipeluknya Ratu erat-erat. Ia berjanji akan menjadi adik yang baik untuk Ratu, dan anak yang baik untuk Mama dan Papa angkatnya yang telah bersedia merawatnya.

Suasana haru sekaligus bahagia mewarnai perayaan hari Kartini pada hari itu. Ratu dan Maya yang telah memakai pakaian adat yang sama, berlenggak-lenggok di atas panggung. Keduanya tampak begitu menggemaskan, cantik dan manis. Riuhan tepuk tangan mengalir untuk persaudaraan antara kakak-adik yang baru dibangun itu. Mama dan Papa menangis bahagia.... Kini mereka memiliki dua puteri yang pintar dan cantik jelita....

Upah Membantu Mama



“Ayuuu, tolong ambilkan sapu di dekat pintu,” teriak Mama dari dapur. Tapi Ayu pura-pura tak mendengarnya. Ayu hanya menoleh sejenak ke arah suara itu, mencibir, meneruskan kembali bermain *gadget*-nya.

Setiap hari Minggu, Ayu membuat peraturan sendiri untuk dirinya sebagai hari bermalas-malasan ria. Senin sampai dengan Sabtu, Ayu merasa sudah disibukkan oleh urusan sekolah dan kursus. Meskipun Mama hanya meminta sedikit bantuannya saja, Ayu sering tak menghiraukannya, sehingga Mama agak jengkel juga.

Mama keluar dari dapur, dilihatnya Ayu sedang tidur-tiduran di atas *sofa* sambil bermain *gadget*. Mama menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kamu tidak dengar Mama minta tolong ya, Yu?!” tanya Mama, menahan kesal.

“*Duuuh*, Mama kayak tidak tahu aja *deh*. Ini kan hari minggu, Ma. Lagi seru nih *game*-nya,” sahut Ayu. Matanya tak beralih dari permainannya.

Mama menarik napas panjang. Tak ingin memperpanjang marahnya kepada Ayu, Mama langsung mengambil sapu sendiri. Sambil menyapu lantai, Mama memikirkan siasat agar Ayu bisa terlepas dari permainan

gadget-nya, terutama hari Minggu. Sebuah ide terbersit di dalam benak Mama.... Mama tersenyum simpul.

“Ayu, Makan siang dulu, sayang. Mumpung lauknya masih hangat,” kata Mama, lembut dan sambil tersenyum.

Ayu spontan memandang wajah Mama-nya. *Tumben Mama marahnya sebentar*. Batinnya. “Mama masak apa?” tanyanya.

“Mama masak cumi kesukaan kamu, sama sayur sop ayam.”

Mata Ayu berbinar. “Mantap! Makan dulu, *ah!*” Ayu lantas bangkit dari sofa, meletakkan *gadget*-nya begitu saja di atas *sofa*.

Oh, rupanya begitu caranya. Gumam Mama dalam hatinya. Sebelumnya Mama memang sering marah-marah sama Ayu. Bahkan mendiamkan Ayu sampai Ayu jadi ikutan kesal karena dicuekin Mama. Akhirnya, Ayu malah makin tidak peduli saat Mama marah, dan terus asyik bercengkerama dengan *gadget*-nya.

Saat Ayu makan, Mama menyembunyikan *gadget* Ayu. Mama pun menemani Ayu makan.

“Yu, habis Makan temani Mama ke supermarket, ya. Mama mau belanja bulanan.”

Ayu berpikir sesaat sebelum menjawab. “*Hmmm*, males, Ma. Habis makan Ayu mau nerusin main lagi.”

“Oh, ya sudah kalau gitu.”

“Tumben Mama tidak maksa Ayu,” ujar Ayu sambil mengerutkan

keningnya.

“Kalau Ayu tidak mau kenapa harus dipaksa,” Mama mengedipkan matanya.

Usai makan, Ayu ingin melanjutkan niatnya bermain *games*, tapi ia tak menemukan *gadget*-nya di atas sofa.

“Ma, *gadget* Ayu di mana?” tanya Ayu setengah berteriak.

Mama menjawab dari ruang makan, “*Lho*, tadi kan Ayu letakkan di atas *sofa*.”

“Iya, tapi tidak ada Ma,” sungut Ayu, kembali menghampiri Mama di ruang makan.

Mama menoleh kepadanya. “Mungkin kamu lupa, sayang. Mama bantu carikan, tapi kamu yang cuci piring, ya.”

“*Huh*, iya *deh*, Ma.”

Sementara Ayu mencuci piring, Mama pura-pura sibuk mencari *gadget* Ayu.

“*Duh*, kok tidak ada ya, Yu?! Kamu benar-benar tidak ingat?” tanya Mama setelah Ayu selesai mencuci piring.

Ayu menggeleng-gelengkan kepalanya, bibirnya cemberut. Diam-diam Mama tersenyum. Sebetulnya ia tak tega juga melihat puteri kecilnya itu jadi murung. *Tapi apa boleh buat*. Batin Mama.

“Begini saja, daripada Ayu kesal, gimana kalau Ayu ikut Mama dulu ke supermarket? Nanti pulang dari sana, Mama bantu carikan lagi *gadget*-nya.”

Mama memberikan penawaran.

Benar juga, daripada be te mending ikut Mama. Pikir Ayu.

Selama dalam perjalanan, Ayu perlahan melupakan soal *gadget*-nya. Matanya sibuk melihat pemandangan di kiri kanan jalan. Di sebuah lampu merah, matanya tertuju pada seorang pengamen cilik laki-laki, berbadan kurus, kulit hitam legam terpanggang matahari. Bibirnya terus bernyanyi dengan lagu yang tak jelas dari pintu ke pintu mobil. Ada yang mendiamkannya sampai anak itu pergi sendiri, ada pula pemilik mobil yang sedikit berbaik hati bersedia mengangkat telapak tangannya. Hanya beberapa mobil saja yang bersedia membuka sedikit kaca jendela mobilnya, memberikan sekeping uang receh kepadanya.

Hati Ayu mendadak sedih. Apalagi ketika ia melihat seseorang di dalam mobil tak sengaja menjatuhkan uang logam yang hendak diberikan kepada anak itu. Dengan susah payah anak itu mencarinya di atas trotoar, karena uang logam itu terjatuh persis di belakang roda. Jika anak itu tak segera mengambilnya saat lampu masih merah, tangannya bisa saja terluka parah terlindas ban mobil. Demi sekeping uang logam....

Mata Ayu berkaca-kaca, tersadar betapa beruntungnya ia selama ini. Wajahnya tertunduk, mengingat sikapnya yang manja di rumah. Sering pula tak mengabaikan Mama yang hanya meminta bantuan kecil kepadanya. Padahal Mama sudah mengurusnya dengan baik. Ia juga selalu mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mudah, tanpa harus seperti pengamen kecil

itu.

“Ayu, kenapa?” tanya Mama tiba-tiba. Membuyarkan lamunan Ayu. Sejak tadi Mama sibuk mendata semua barang belanjaan yang hendak dibelinya di supermarket, sehingga tidak memperhatikan apa yang Ayu lihat.

Tangis Ayu pecah saat menceritakan kepada Mama apa yang baru saja ia lihat. Ayu memeluk Mama. Mama mendekapnya hangat. Mama pun menyadari, seharusnya ia lebih sering mengajak Ayu melihat dunia luar selain kenyamanan berada di rumah. Membawa Ayu melihat banyaknya orang yang tidak seberuntung dirinya, bahkan yang hidup di bawah garis kemiskinan, mungkin bisa membuat Ayu tumbuh menjadi anak yang lebih bersyukur dan mau sedikit membantu pekerjaan di rumah.

“Sudah sayang, jangan sedih, yang penting sekarang Ayu ngerti, kalau di sekitar kita banyak orang yang hidupnya tidak seberuntung kita. Kita harus lebih banyak bersyukur.” Mama menghapus air mata di pipi Ayu dengan tangan halusny.

“Iya, Ma. Maafin Ayu, ya,” kata Ayu sambil sesegukan menahan tangisnya.

“Iya, sudah, anak Mama tidak boleh cengeng,” hibur Mama sambil tersenyum lebar.

Ayu pun perlahan menyunggingkan senyumnya.

Setibanya di supermarket, Ayu sigap membantu Mama mencari barang-barang yang mau Mama beli sesuai dengan data yang sudah dituliskan. Acara

berbelanja pun jadi lebih singkat dari biasanya. Ayu juga membantu Mama membawakan barang-barang belanjaan. Sebelum pulang, Mama mengajak Ayu makan malam di sebuah rumah makan khas sunda.

“Ayu, tutup mata ya, sayang,” kata Mama setelah makan.

“Memang kenapa, Ma?” tanya Ayu, penasaran.

“Ada *deh*. Ayo, sekarang tutup mata Ayu.”

“*Hmmm*, iya, *deh* Ma. Mama pasti mau kasih *surprise*, ya!” ujar Ayu sambil memejamkan matanya.

“Lihat saja nanti!”

Tak lama kemudian....

“*Nah*, sekarang Ayu boleh buka mata.”



Sumber: (Kurnia, 2011)

Mata Ayu terbuka perlahan-lahan. Bola mata Ayu membesar. *Gadget*-nya ada di atas meja.

“*Wah*, Ma, ini ketemu di mana?”

“*Gadget*-nya balik lagi sebagai upah buat Ayu yang sudah mau bantuin Mama, dan nemenin Mama, sayang.”

Ayu berpikir beberapa saat. Akhirnya ia mengerti sesuatu hal.

“*Oh*, jadi Mama yang umpetin, ya? *Hayo* Mama ngaku!” desak Ayu, pura-pura ngambek.

Mama tertawa sambil berkata, “Iya, sayang. Jangan marah, ya.”

Ayu yang semula pura-pura cemberut ikut tertawa.

“Mama, terima kasih, ya! Sudah mendidik Ayu jadi anak yang lebih baik. Meskipun *gadget* ini tidak kembali, Ayu akan tetap bantuin Mama,” janji Ayu.

Mama melingkarkan tangan kanannya ke bahu Ayu, mengusap-usapnya bahu puterinya.

“Iya, sayang. Mama percaya Ayu anak yang baik.”

Ayu tersenyum seraya merapatkan lebih erat kepalanya di dalam rangkulannya Mama.

Nenek Sihir dan Tidur Siang

Deden dan Dudun adalah dua anak kembar. Mereka tinggal di sebuah desa, di daerah perbukitan. Keduanya berperawakan gempal dan subur. Namun meskipun tubuh mereka lebih besar dibanding anak-anak sebayanya, mereka tidak pernah mengganggu teman-temannya ketika bermain. Bahkan sering membantu teman-temannya yang kesusahan. Sehingga Deden dan Dudun dijuluki, “Si kembar yang baik hati”.

Deden dan Dudun juga sering berbagi cerita kepada temannya-temannya. Kali ini mereka akan mendongeng tentang kisah, “Tidur siang dan nenek sihir”. Teman-temannya, Lulu, Jali, Fajar, Ali, dan Ica, sudah duduk bersila mengelilingi Deden dan Dudun di bawah pohon rindang. Mereka sudah tak sabar ingin mendengarkan cerita Deden dan Dudun.

Deden dan Dudun pun mulai bercerita dengan diiringi alunan musik buatan dari mulut mereka sendiri untuk lebih mendramatisir kisah yang akan diceritakan.

“Pada suatu hari yang cerah, ada seorang anak kecil bernama Lily. Lily anak yang sangat nakal. Dia sering membantah perintah ayah dan ibunya,” kata Deden.

“*Jrenggg,*” Dudun menimpali dan melanjutkan awal kisah itu. “Satu kebiasaan buruk Lily adalah dia malas sekali tidur siang. Padahal, tidur siang

itu baik untuk kesehatan anak-anak seusia kita. Tapi Lily lebih suka bermain di luar rumah. Meskipun anak-anak yang lain tidur siang, Lily tetap bermain seorang diri. Bermain ayunan, memanjat pohon orang, bermain ketapel, dan lain-lain. Pokoknya ia lebih suka bermain sepanjang hari.” Dudun terdiam sesaat.

“Terus, terus,” ujar salah satu temannya yang bernama Jali.

“*Treng, teng, teng,*” lanjut Deden. “Sampai suatu ketika, di kampung tempat Lily tinggal, tersebar berita tentang nenek sihir yang mencari anak-anak yang tak mau tidur siang. Nenek sihir itu buruk rupa, berbadan bungkuk, berjalan menggunakan tongkat ajaib, dan dia jahat sekali. Selain menculik anak-anak yang tak mau tidur siang, dia juga akan memakan anak-anak itu hidup-hidup.”

Mulut teman-temannya spontan ternganga. Mereka mulai ngeri mendengar cerita Dudun dan Deden.

“*Wah,* biasanya seorang nenek itu baik, kok nenek sihir ini jahat sekali, *hiii,*” ujar Lulu sambil bergidik.

“Iya lalu, lalu? Lanjutin ceritanya!” cetus Fajar yang lebih berani dari anak-anak yang lainnya.

“*Hi hi hi, la, la, la,*” Dudun meneruskan sambil meniru tertawa keras ala nenek sihir.

Wajahnya sangat serius dan menegangkan.



Sumber: (MewarnaiGambar.com, 2015)

“Begitulah pertanda suara jika nenek sihir itu datang. Dia akan tertawa kencang sambil bersenandung. *Nah*, Lily si anak nakal itu, walaupun sudah mendengar teror nenek sihir, ia tetap bersikeras tak ingin tidur siang. Ketika Lily sedang asyik bermain ayunan di sebuah kebun, Lily tak menyadari kalau si nenek sihir sejak tadi mengintainya dari belakang. Nenek sihir itu berjalan mengendap-ngendap agar tidak ketahuan oleh Lily. Saat jarak mereka semakin dekat, *hap*, nenek sihir itu berhasil mendekati Lily dengan jubahnya yang hitam dan panjang. Ketawa cekikikannya sangat menakutkan. Hingga semua hewan penghuni kebun tak ada yang berani menolong Lily.”

“*Iih*, sereem,” ucap Ica, sambil menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya.

“*Hi, hi hi, hi, la, la, la*. Aku makan besar.” Deden menirukan suara nenek sihir. “Lalu nenek sihir itu membawa terbang Lily dengan tongkat ajaibnya. Ia terus tertawa dan tertawa. Sesampainya di gua yang gelap tempat nenek sihir itu tinggal, telah tersedia sebuah wajan besar untuk memakan Lily. Diletakkannya Lily di atas wajan besar itu. Lily menangis sesegukan. Tepat ketika nenek itu siap untuk memakannya, tangis Lily semakin kencang. Tiba-tiba Lily berteriak.”

“Ampuuun Neneek, Lily janji akan tidur siang, *hik, hik*. Lily janji jadi anak yang baik, *hik, hik*,” teriak Dudun. Ia berakting seolah-olah dirinya adalah Lily.

Semua anak-anak semakin penasaran dengan kelanjutan cerita Dudun

dan Deden. Mereka kagum dengan akting Dudun yang seperti Lily sungguhan.

“Nenek sihirnya ngampunin Lily, tidak?” tanya Ali.

“Iya, Lily nya tetap dimakan atau tidak?” tanya Lulu.

“Sabar teman-teman,” kata Deden. Ia pun melanjutkan, “*Ting, tong, ting, tong*. Terdengar jam dinding milik nenek sihir itu berdenting. Menandakan waktu makan siang telah sungguh-sungguh tiba. Nenek itu pun tertawa lagi. *Hi hi hi*, sudah terlambat anak nakal. Tepat ketika nenek sihir itu kembali siap memakan Lily, Lily pun kembali memohon. Ia bersimpuh di hadapan nenek sihir itu.”

“Tidaaak! Aku mohon nenek sihir. Kalau nenek memakan aku, kasihan Ayah dan Ibu, mereka pasti mencariku,” teriak Dudun lagi. Aktingnya semakin memukau sebagai Lily. Sehingga teman-temannya terbawa arus cerita itu.

“Nenek itu tertawa lagi, *hi hi hi*. Bukankah kau tidak pernah menuruti perintah ayah dan ibumu? *Hi hi hi*,” Deden pun tak kalah hebatnya sebagai nenek sihir. “*Ting, tong, ting, tong*. Jam Dinding kembali berdetak. Nenek sihir itu semakin tak sabar ingin segera menyantap Lily. Lily kembali memohon. Tangisnya semakin kencang lagi.”

“Tidaaak! Aku mohoon, *hik, hik, hik*. Aku juga janji tidak akan nakal lagi sama Ayah dan Ibu, *hik, hik, hik*. Aku mohon nenek sihir, jangan makan aku, *hik, hik, hik*. Ayah dan Ibu pasti sedih kehilangan aku. Mereka pasti

sangat menderita, *hik, hik, hik*. Aku mohon nenek sihir. Berbaik hatilah.”

Dudun kembali berakting.

“Nenek sihir jahat itu pasti tetap memakan Lily!” ujar Lulu, Jali, Fajar, Ali, dan Ica, bersamaan.

Dudun dan Deden tersenyum.

Deden melanjutkan kembali ceritanya, “Tidak teman-teman. Akhirnya, karena melihat kesungguhan Lily yang berjanji tidak akan nakal lagi, mau nurut sama ayah dan ibunya, juga mau tidur siang, nenek sihir itu pun mau mengampuni Lily.”

Huuufth. Lulu, Jali, Fajar, Ali, dan Ica menghela napas lega berbarengan.

“Tapi dengan satu syarat,” lanjut Dudun, “Jika Lily mengulangi sifat nakalnya, nenek sihir itu tidak akan mau mengampuninya lagi, dan tidak segan-segan memakan Lily. Nenek sihir itu pun lekas-lekas mengusir Lily dari guanya sebelum ia berubah pikiran. Lily pun lantas lari terbirit-birit menuju ke rumahnya, dan segera meminta maaf kepada ayah-ibunya. Lalu...”

“Lily tidur siang!” tebak Fajar.

“Benar sekali!” ucap Deden, sambil mengacungkan jempol tangan kanan dan kirinya.

Semua anak-anak tersenyum senang. Tapi tiba-tiba....

“Anak-anak.... Kalian tidak tidur siang?” terdengar suara parau dari

belakang punggung anak-anak.

Sontak anak-anak itu menoleh kebelakang, lalu berteriak kecuali Deden dan Dudun.

“Nenek sihiir,” Lulu, Jali, Fajar, Ali, dan Ica lari tunggang langgang menuju ke rumah mereka masing-masing.

Deden dan Dudun tertawa terbahak-bahak. Padahal yang datang itu adalah neneknya Deden dan Dudun yang suka membacakan dongeng kepada keduanya sehingga Deden dan Dudun pandai bercerita.

Bermain di Taman

Sore ini cuaca bersahabat. Jam 16.00, matahari masih terang benderang. Ethan dan Eryn baru saja terbangun dari tidur siangnya. Di hari Minggu sore, biasanya mereka berdua selalu meluangkan waktu untuk berjalan-jalan di taman sambil mengajak bermain anjing kecil kesayangannya yang bernama Berry. Berry adalah seekor anjing ras *keeshond* yang lucu dan ceria. Bulunya berwarna variasi hitam, abu, dan putih. Ia selalu mengibaskan ekornya, tanda bahagia setiap kali Ethan dan Eryn mengajaknya bermain di taman.

Setelah mandi dan berpakaian rapi, Ethan pamit kepada ayah dan ibunya. Tali kekang Berry sudah dipegangnya. Eryn pun kemudian menyusul kakaknya yang sudah lebih dahulu pamit kepada ayah dan ibunya. Seperti biasa, Berry mengibaskan ekornya seolah ikut pamit kepada Ayah dan Ibu. Tak lupa pula Ethan membawa bola tenis untuk bermain lempar tangkap bersama Berry di taman nanti.

Sepanjang jalan menuju ke taman, angin sepoi-sepoi melambai seakan menyapa lembut wajah mereka bertiga, Ethan, bersama adiknya Eryn, dan sang anjing *keeshond* Berry. Ada pula beberapa anak yang mereka jumpai, yang juga ingin pergi bermain ke taman. Ada yang memakai sepeda, ada pula yang berjalan kaki seperti Ethan dan Eryn.

Seorang anak lelaki yang mengenal Ethan, memperlambat laju sepedanya, menyapa Ethan, Eryn dan Berry.

“Hai Ethan, mau ke taman, ya?” tanya anak laki-laki itu, ramah. Ia turun dari sepedanya untuk membelai kepala Berry.

“Iya, aku mau ajak Berry bermain lempar tangkap di taman,” jawab Ethan, tak kalah ramahnya. Eryn pun tak lupa tersenyum ramah.

“*Okay*, selamat bermain.” Anak laki-laki itu pun tersenyum sambil naik ke sepedanya kembali. Melanjutkan kegiatannya bersepeda.

Ethan, Eryn dan Berry meneruskan perjalanannya.

Beberapa anak yang berjalan kaki, tersenyum kepada Ethan dan Eryn. Mereka juga membelai Berry. Berry adalah seekor anjing yang bersahabat. Ia selalu mengibaskan ekornya setiap kali ada yang membelai kepala atau punggungnya.

Sampailah Ethan, Eryn dan Berry di taman. Taman itu asri dan indah. Rumput hijau tertata rapi. Pohon pinus yang diukir seperti pohon natal, tumbuh segar di sekeliling taman. Tersedia pula bangku-bangku taman berbentuk persegi panjang, yang diletakkan di sisi jalan taman sebagai tempat beristirahat yang nyaman. Tiang-tiang lampu diatur sedemikian rupa, untuk menyinari taman di malam hari. Anak-anak suka sekali bermain di taman itu. Seperti sore ini, taman tampak begitu ramai.

Ethan melepaskan tali kekang dari leher Berry, agar anjing kesayangannya itu bebas bergerak. Diarahkannya Berry berjalan menuju ke

tengah taman yang luas, agar bisa bermain lempar tangkap dengan leluasa.

Mereka pun mulai bermain. Berry anjing yang pintar, tangkapannya tak pernah meleset. Ethan dan Eryn juga guru yang ulung bagi Berry. Mereka berdua mengajarkan Berry teknik bermain lempar tangkap bola dengan baik. Setiap kali Ethan selesai melempar bola ke arah Berry, Ethan tidak pernah berpindah tempat agar Berry tidak bingung, dan dapat tetap fokus kepada bola yang akan ditangkapnya. Lalu setelah berhasil menangkap bola yang dilemparkan oleh Ethan, Berry membawa bola tersebut kembali kepada Ethan. Berbeda dengan Eryn. Setiap kali Eryn melemparkan bola ke arah Berry, Eryn selalu berupaya berpindah tempat sehingga membiarkan Berry kebingungan mencari Eryn kembali setelah Berry berhasil menangkap bolanya. Namun karena Berry adalah seorang anjing yang pintar, menemukan Eryn kembali bukanlah suatu hal yang sulit baginya.

Karena begitu serunya permainan lempar dan tangkap bola antara Ethan, Eryn dan Berry, Ethan dan Eryn tidak menyadari ada seorang anak perempuan yang memperhatikan serunya permainan mereka dari kejauhan. Ia ingin sekali ikut bermain. Ia pun memberanikan diri menghampiri Ethan.

“Hai, namaku Sasha. Apa aku boleh ikut bermain?” kata anak perempuan itu seraya memperkenalkan dirinya.

Ethan menghentikan sesaat lemparan bolanya. Dengan nalurinya, Berry pun langsung menghampiri Ethan, seolah ingin berkenalan juga dengan Shasha.

“Anjing yang pintar dan lucu,” spontan Sasha memuji sambil mengelus kepala Berry.

Melihat sikap baik Sasha kepada Berry, Ethan pun mengizinkan Sasha ikut bermain bersama mereka. Namun sebelum permainan sungguh-sungguh dimulai kembali, Ethan meminta persetujuan Eryn terlebih dulu.

“Eryn, sepertinya permainan kita akan tambah seru karena Shasha mau bermain dengan kita. Boleh kan?” tanya Ethan kepada Eryn.

Sambil tersenyum manis, Eryn pun mengangguk sambil tetap mengelus-elus kepada dan punggung Berry.

Tak lupa, Ethan pun juga meminta persetujuan dari Berry.

“Berry, apa boleh Sasha ikut bermain bersama kita?” tanya Ethan.

Berry spontan menjilat tangan Sasha sambil mengibaskan ekornya dan menjulurkan lidahnya seolah memberikan tanda atas persetujuannya.

“Sepertinya Berry menyukaimu. Ayo kita mulai main,” ucap Ethan sambil tersenyum lebar.

“Asyiiik,” seru Sasha. Terlonjak gembira.

Permainan pun dilanjutkan dan semakin seru saja. Ethan, Eryn dan Sasha bergantian melemparkan bola ke arah Berry. Lucunya, Berry kerap kali salah mengembalikan bolanya. Lemparan bola berikutnya yang seharusnya giliran Ethan, ia lemparkan kepada Sasha. Atau, yang seharusnya lemparan bola giliran Eryn, bola nya justru dikembalikan kepada Ethan. Begitulah kejadian selanjutnya. Ethan, Eryn dan Sasha tertawa melihat Berry yang

kadang bingung harus mengembalikan bola kepada siapa. Akhirnya Berry menjadi letih sendiri. Setelah lemparan terakhir, bola nya dikembalikan kepada Ethan dan Berry langsung merebahkan tubuhnya di atas rumput.



Sumber: (Handayani, 2015)

Ethan, Eryn dan Sasha langsung mengerti bahasa tubuh Berry kalau ia sudah kelelahan. Mereka bertiga setengah berlari menghampiri Berry. Mereka bertiga duduk di samping Berry sambil menyelonjorkan kaki. Eryn langsung memeluk dan membelai punggung Berry.

“Maaf ya, Berry. Kamu jadi kelelahan. Tapi kamu hebat sekali!” ujar Eryn.

Sasha tertawa. “Anjing pintar tidak boleh marah,” goda Sasha sambil ikut membelai punggung Berry.

Suasana hening sejenak.

“Rumahmu di mana?” tanya Ethan.

“Rumahku dua blok ke kanan dari taman ini. Kalau rumahmu?” jawab Sasha, seraya bertanya kembali.

“Oh, kalau rumahku hanya satu blok ke kanan saja dari taman ini.”

“Wah, rupanya rumah kita berdekatan,” seru Sasha.

Ethan menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Kalau begitu, minggu depan kita bisa bermain bersama lagi,” ucap

Eryn.

Sasha mengangguk senang.

Tiba-tiba seekor kupu-kupu indah bersayap warna warni melintas, hinggap di atas hidung Berry. Berry pun menggonggong. Ia lantas mengejar kupu-kupu itu keliling taman. Ethan, Eryn dan Sasha spontan berlari mengejar Berry.

“Berry, *stop!*” teriak Ethan.

Setelah kupu-kupu itu hilang dari pandangan Berry, barulah Berry berhenti mengejarnya. Ethan, Eryn dan Sasha tertawa sambil *ngos-ngosan*. Separuh tubuh mereka sama-sama membungkuk dengan kedua tangan di atas lutut.

Tak terasa langit sore sebentar lagi akan berganti malam. Ethan melihat ke jam tangannya. Waktu menunjukkan pukul 17.30.

“*Wah*, sudah setengah 6. Ayah dan ibuku pasti sudah menunggu di rumah,” ujar Ethan.

“Iya, sebaiknya kita pulang sekarang. Ini sudah sangat sore. Ayah dan ibuku pasti khawatir kalau aku terlambat pulang,” ucap Sasha.

Eryn pun setuju. Ethan lalu memakaikan kembali tali kekang ke leher Berry. Mereka berjalan beriringan menuju ke rumah masing-masing. Matahari yang perlahan bersembunyi dari balik awan kemerahan, seakan tersenyum menyaksikan pengalaman mereka bermain di taman hari ini. Jauh lebih seru ketimbang hanya bermain *gadget* di rumah. Dan yang tak kalah penting,

bertemu dengan anak-anak tetangga yang ramah, sekaligus punya teman baru.
Ah, betapa menyenangkan bermain di taman.... Sungguh suasana sore yang hangat dan membahagiakan.

Misteri Hilangnya si Pikok

Raka memiliki dua ekor ayam ternak, jantan dan betina. Ia menamakan ayam ternaknya dengan nama Kokok untuk si jantan, Pikok untuk si betina. Kedua ayamnya itu dirawat dengan sebaik-baiknya oleh Raka sejak masih kecil hingga besar.

Raka membuatkan rumah kandang yang hangat untuk binatang peliharaannya itu. Sebuah lampu bohlam ia pasang di dalam kandang agar Kokok dan Pikok terjaga kehangatannya. Setiap pagi dan sore, sebelum dan sepulang sekolah, Raka tak pernah lupa memberikan Kokok dan Pikok makan. Oleh karena itu, Kokok dan Pikok tumbuh sehat dan gemuk. Setiap dua hari sekali, Raka membersihkan kandang agar Kokok dan Pikok selalu nyaman berada di dalamnya.

Sekarang Kokok dan Pikok sudah berumur kurang lebih 7 bulan. Raka senang sekali melihat kedua hewan peliharaannya itu tumbuh gemuk dan sehat. Raka membuatkan kandang baru untuk keduanya yang lebih besar. Kokok dan Pikok kini memiliki kandang masing-masing. Setiap hari Raka dibantu Ayah mengurus Kokok dan Pikok. Ayah dan ibunya pun senang melihat anak lelakinya memiliki kesukaan yang positif, yaitu berternak ayam. Kata Raka, kelak ia ingin menjadi juragan peternakan.

Pada suatu hari, Raka kebingungan karena tidak menemukan Pikok di kandangnya. Pintu kandang si Pikok terbuka lebar. Setelah melihat kandang Pikok kosong, Raka berlari ke dalam rumah.

“Ayah, Ibu, Pikok hilang!” teriak Raka.

“Oh, ya! Kok bisa hilang?!” pekik Ibu.

“Iya, Pikok tidak ada di kandangnya, Bu!” kata Raka, matanya berkaca-kaca.

“Tenang dulu, belum tentu Pikok hilang. Mungkin dia cuma tersesat di kebun tetangga. Ayo, Ayah bantu carikan.”

Raka agak tenang dengan ucapan Ayah. Meskipun dia tak yakin Pikok tersesat. Karena biasanya Pikok tak pernah lupa kembali setiap kali ia bermain di luar kandang. Raka mengikuti langkah Ayah menuju ke kandang. Ibu tersenyum simpul melihat sikap Ayah yang begitu sigap membantu Raka mencari Pikok.

“Kondisi kandang ayamnya baik-baik saja,” kata Ayah.

“Iya, waktu Raka ke sini, pintu kandangnya sudah terbuka lebar, Ayah.”

“*Hmmm*, apa mungkin si Pikok membuka kandang ayamnya sendiri?” gumam Ayah.

“Jangan-jangan Pikok dicuri, Yah?!”

“Kita tidak boleh berpikiran negatif dulu, sayang. Lebih baik sekarang kita cari di jalan terdekat. Dan tanya ke para tetangga apa ada yang melihat

Pikok di kebun atau halaman rumah mereka,” usul Ayah.

Raka mengangguk. Mereka pun mulai menyusuri jalanan di gang rumah mereka tinggal. Setiap kali ada tetangga yang mereka jumpai, mereka bertanya mengenai keberadaan Pikok. Sayangnya, tak ada satu pun yang merasa melihat si Pikok atau ayam besar dan gemuk seperti yang dicirikan Ayah berkeliaran di jalan, di kebun atau di halaman rumah mereka.

Sejak pagi hingga siang hari, Pikok tak ditemukan di mana rimbanya. Wajah Raka menjadi murung dan sedih. Ayah mengajaknya pulang dulu untuk beristirahat dan berjanji akan melanjutkan membantu Raka mencari Pikok. Sesampainya di rumah, Ibu tak tega melihat Raka yang seolah tak bersemangat karena kehilangan Pikok. Ia pun mencoba membantunya dengan menelepon beberapa tetangga yang belum dijumpai Ayah, untuk menanyakan keberadaan Pikok dengan ucapan yang sopan dan tidak menyinggung perasaan tetangga yang Ibu hubungi. Tapi hasilnya, Nihil. Mereka tak ada yang melihat Pikok.

Hati Raka gundah tak terkira. Ia memikirkan nasib buruk yang akan menimpa Pikok. Ia takut akan ada orang yang tega memotong Pikok dan memakannya. Saat makan siang pun, Raka seolah tak berselera. Ibu menasihatinya untuk menghabiskan makan siangnya, supaya Raka tetap sehat dan bisa melanjutkan mencari Pikok. Syukurlah, Raka mengerti. Dia tetap menghabiskan makan siangnya.

Hingga menjelang sore, Pikok tak jua ditemukan. Perasaan Raka

semakin tak karuan. Meski demikian ia tetap tak lupa memberi makan si Kokok, lantas memastikannya masuk ke dalam kandang. Raka duduk di atas pelataran halaman rumah yang mengarah ke kandang ayam itu, memandangi kandang Pikok yang kosong.



Sumber: (MewarnaiGambar.web.id, 2015)

“Kukuruyukkk,” tiba-tiba terdengar suara ayam berkokok. Suara itu membuyarkan lamunan Raka. Bola matanya membesar. Ia sangat yakin itu adalah suara Pikok. Raka bergegas bangkit dari duduknya, menemui Ayah, menceritakan apa yang baru saja didengarnya. Semula Ayah mengira Raka

hanya berhalusinasi. Tapi karena tatapan Raka begitu mantap, Ayah mencoba memercayainya, dan meminta Raka mengingat dari mana arah suara ayam berkokok itu terdengar.

Setengah jam berlalu. Raka tak bisa menemukan dari mana suara berkokok itu berasal. Ayah jadi semakin iba, mengira Raka sungguh-sungguh berhalusinasi.

“Sayang, sebaiknya sekarang kamu istirahat. Besok kita cari lagi, ya. Semoga besok ketemu.”

“Iya, yah,” ucap Raka. Kepalanya tertunduk.

Tapi saat kaki Ayah dan Raka baru saja hendak melangkah ke dalam

rumah, suara ayam berkokok itu terdengar lagi. Wajah Raka mendadak berseri. Sejumpt harapan muncul dalam hati kecilnya. *Ayah pasti juga dengar, batinnya.*

“Raka, suara itu sepertinya berasal dari kolong ruang duduk kayu di belakang rumah kita!” kata Ayah.

“Iya, Yah. Ayo kita ke situ!” ajak Raka, bersemangat.

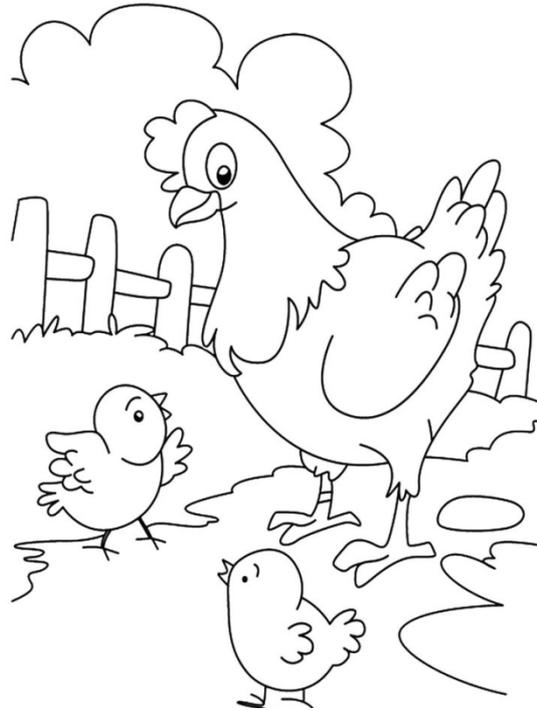
Ruang duduk di halaman belakang rumah Raka adalah ruang duduk panggung terbuat dari kayu. Di bawahnya tumbuh rerumputan yang beberapa helainya telah kering karena Ibu jarang menjangkau bawah kolong itu untuk menyiraminya. Benar saja, ternyata Pikok berada di situ. Ayah mencoba menjangkaunya, tapi Pikok mengelak sambil berkokok. Namun anehnya, Pikok tak bergeming dari tempatnya. Ayah pun menyadari sesuatu.

“Raka, sepertinya Pikok bertelur dan sekarang sedang mengerami telurnya.”

Bola mata Raka berbinar. “Horeee, Raka punya anak ayam baru!” teriaknya.

Ayah meminta Raka tetap tenang agar Pikok tidak merasa terganggu. Induk ayam sekali pun, pasti akan menjaga anak-anaknya jika merasa terancam. Ayah mengajak Raka merombak kandang ayam Pikok agar Pikok bisa merasa aman dan nyaman mengerami telur-telurnya kelak. Sementara ini, dibiarkannya Pikok berada di kolong ruang duduk kayu itu hingga telur-telur ayam itu menetas. Setelah itu, Ayah dan Raka akan memindahkan mereka ke

rumah mereka sesungguhnya. Kandang ayam baru yang cantik, bersih, dan hangat untuk anak-anak ayam yang lucu dan istimewa....



Sumber: (MewarnaiGambar.web.id, 2015)

Menemani Adik Bermain

Namaku Puteri. Umurku 12 tahun. Aku punya adik bernama Jasmine yang baru berumur 3 tahun. Dulu aku paling kesal kalau Mama memintaku menjaga adik kecilku itu. Ada saja alasanku, sedang banyak tugas sekolah, capek, mau belajar kelompok dengan temanku, Tasya, dan lain-lain. Kebetulan rumah Tasya persis berhadapan dengan rumahku. Jadi, aku bisa dengan mudah ke rumahnya dengan alasan belajar bersama.

Namun pada suatu hari, Mama harus mengantarkan sendiri pesanan kue ke pelanggannya. Seorang pekerja yang biasa membantu Mama mengantarkan pesanan kue, tidak masuk bekerja. Jadi mau tidak mau aku harus menjaga Jasmine. Sebetulnya aku lebih suka ikut Mama mengantarkan kue daripada harus ditinggalkan berdua dengan Jasmine. Aku merasa anak kecil itu merepotkan, suka nangis dan rewel. Tapi Mama tidak mau memboncengi kami pada sepeda motornya dengan alasan keselamatan.

Awalnya aku bingung harus mengajak Jasmine bermain apa. Terbersitlah sebuah ide. Aku mau bermain guru-guruan. Aku yang jadi guru, Jasmine muridnya. Ceritanya aku mengajarkan Jasmine pelajaran menggambar. Pelajaran yang paling aku sukai di sekolah. Aku mengeluarkan semua pensil warna dan crayon yang aku punya, serta buku gambar yang

sudah tak terpakai olehku untuk digunakan Jasmine.

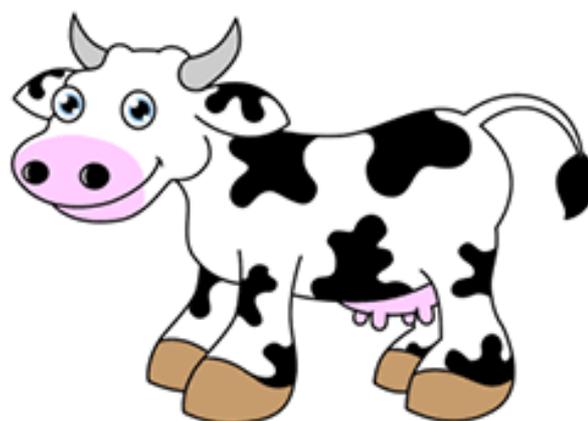
“Hari ini kita belajar menggambar sapi!” ucapku seraya meniru sikap seorang guru di depan muridnya.

Jasmine tertawa melihatku, lalu berkata, “Tidak mau, Kak! Jasmine mau *gambal* gajah saja!” ucapnya dengan huruf r yang masih cadel.

“Jasmine, kamu itu harus nurut perintah ibu guru,” Aku pura-pura cemberut.

“*Huh, Kakak!*” sungutnya. Tapi dia tetap menggambar sapi sesuai permintaanku.

Aku tersenyum. Senang juga bisa jadi orang yang didengar Jasmine. Pikirku.



Sumber: (Nurma, 2012)

Ajang menggambar pun berlanjut. Aku menggambar di depan *whiteboard* mini yang sengaja Mama belikan untuk aku belajar. Aku asyik berlenggok di depan papan tulis. Tak berapa lama kemudian aku menoleh, tapi Jasmine sudah tak ada di tempat yang seharusnya ia duduk. Mataku berkeliling, rupanya Jasmine melakukan hal yang di luar dugaanku. Ternyata ia sedang mencoret-coret tembok ruang tamu tempat kami bermain dengan pensil warnaku. Spontan aku panik.

“Jasmiine, nanti Mama marah sama kita! *Aduuuuh*, gimana ini?! Kamu kok nakal banget *sih!*” Tak sengaja aku menepuk punggung tangan Jasmine.

Jasmine pun menangis. Perasaanku jadi bertambah kacau.

“Kakak jahat!” ucapnya.

Aku tak peduli pada okehannya. Aku lekas-lekas mengambil ember kecil dan kain untuk menggelap tembok. Hasilnya, bukannya bersih, coretan Jasmine di tembok malah luber mengenai tembok sekitarnya. Rasanya aku ingin menangis saja.

Tak berapa lama kemudian Mama pulang. Alhasil, Mama terkejut mendengar Jasmine menangis.

“Puteri, Jasmine kenapa? Buka pintunya, Nak!” terdengar teriakan Mama dari luar pintu.

Aku lantas berlari ke arah pintu, membukanya. Tampak raut wajah Mama yang cemas menatapku.

“Mamaaa!” Jasmine berlari ke pelukan Mama. Mama lantas menggendongnya.

“Kenapa, sayang?”

Jasmine tak menjawab. Ia malah menyandarkan tubuhnya ke dekapan Mama. Tangisnya perlahan berhenti. Hanya terdengar sesenggukan.

Mama melihat aku menenteng kain lap. “Itu buat ngelap apa, Put?” tanya Mama.

“*Mmm*, itu Ma. Buat ngelap tembok.”

“Ngelap tembok?!” Pandangan Mama beralih ke tembok. Tampaklah di mata Mama tembok ruang tamu yang tadinya bersih, kini bernoda pensil

warna. Di dekat tembok itu ada ember kecil berisi air. *Whiteboard* kecil yang biasanya tersimpan di ruang belajar, kini terpasang di sisi tembok lain di ruang tamu. Di depan *whiteboard* itu, tercecer beberapa lembar kertas, pensil warna, dan *crayon*. Mama mulai mengerti apa yang terjadi. Aku berusaha menjelaskan.

“Maaf, Ma. Tadi Puteri cuma mau ajak Jasmine main guru-guruan.”

Mama terdiam. Ia berjongkok di depan kertas-kertas yang tercecer. Dilihatnya gambar-gambar binatang yang dilukis oleh Jasmine. Gambar sapi buatan Jasmine memang masih belum sempurna, namun bentuknya terlihat bagus untuk anak seusia Jasmine. Di luar dugaanku, Mama tersenyum. Meski demikian, perasaan takut Mama marah masih terselip di dalam hatiku.

“Ini Jasmine yang bikin?” tanya Mama.

Aku mengangguk. Mama membelai rambutku.

“Puteri, bermain guru-guruan itu baik. Tapi lain kali jangan ajak Adik main di ruang tamu, ya! Mama kan sudah menyediakan ruang belajar.”

“I, Iya Ma.”

“Tapi karena Puteri sudah mengajarkan Adik bermain gambar, mulai besok Mama akan menyediakan ruang khusus untuk menggambar buat Puteri sama Adik. Kalian bisa melukis sepuasnya di ruangan itu, di tembok juga boleh. Soalnya Mama lihat kalian sama-sama berbakat jadi pelukis.”

Bola mataku membesar. Jasmine yang semula menelungkupkan kepalanya di bahu Mama, lantas mengangkat kepalanya. Dia tersenyum lebar.

“*Colet-colet* di tembok juga tidak apa-apa, Ma?” tanya Jasmine.

Mama tersenyum sambil mengangguk. “Tapi hanya di ruang khusus itu ya, sayang. Tidak boleh di tembok lain!” tegas Mama.

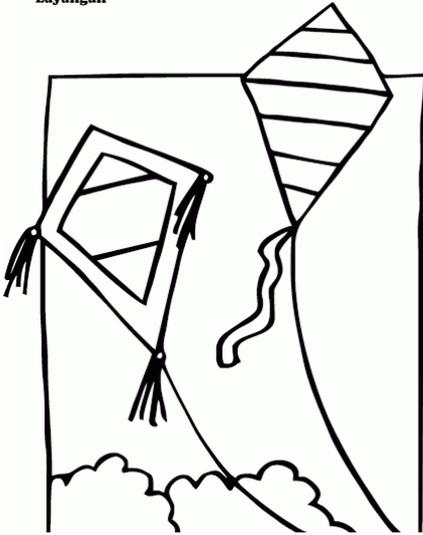
Jasmine turun dari gendongan Mama. Ia memelukku. Aku membalas pelukannya. Aku dan Jasmine mengucapkan terima kasih kepada Mama. Sejak hari itu, aku dan Jasmine sering bermain bersama. Berkat Jasmine, adikku yang tercinta itu, kini kami memiliki ruang bermain sekaligus belajar menggambar sepuasnya.... Kami bercita-cita kelak akan menjadi pelukis terkenal di seluruh dunia.

BERMAIN CERDAS



Burung Merpati dan Layang-Layang

Layangan



Sumber: (Gambar-Anak.blogspot.co.id, 2015)

Namanya Zidan. Ia hanya tinggal bersama ayahnya di sebuah rumah sederhana. Ibunya telah tiada saat Zidan berusia 2 tahun. Saat ini Zidan sudah berumur 7 tahun. 5 tahun sudah ia hidup tanpa kasih sayang seorang ibu. Meskipun demikian, Zidan tumbuh menjadi seorang anak

yang periang dan cerdas. Zidan suka sekali bermain layang-layang. Syukurlah, ayahnya selalu berusaha menyediakan waktu bersama Zidan bermain layang-layang.

Pada suatu sore yang cerah, Zidan mengutarakan sesuatu kepada ayahnya.

“Ayah, tadi pagi Zidan melihat ada burung merpati hinggap di pohon cemara di halaman rumah kita. Burung merpatinya bagus *deh*, Yah. Terus dia terbang lagi. Zidan jadi ingat sama layang-layang Zidan.”

Ayahnya tersenyum, “Kenapa dengan layang-layang Zidan? Zidan mau bermain layang-layang sama Ayah?”

“Bukan gitu, Yah. Zidan jadi mikir, burung merpati itu bisa terbang bebas, tapi layang-layang Zidan hanya bisa terbang kalau Zidan mainin.

Tadinya Zidan mau seperti layang-layang, bisa terbang menghadang angin. Tapi sekarang Zidan mau seperti burung merpati saja *deh*, Yah.”

Ayah mengerutkan keningnya, lantas berkata, “Zidan, sayang, burung merpati bisa terbang karena punya sayap. Sementara layang-layang bisa terbang karena Zidanlah yang jadi sayapnya.”

“Maksud Ayah?”

“Begini, sayang. Setiap makhluk hidup punya kodratnya masing-masing. Burung merpati itu bisa terbang karena Tuhan memberikannya sayap. Layang-layang bisa terbang karena Zidan yang mengarahkannya untuk terbang.”

“Tapi Zidan juga mau bisa terbang, Ayah. Zidan juga mau punya sayap.”

“Iya, sayang. Siapa pun bisa terbang setinggi langit, tapi tidak bisa melawan kodratnya. Artinya, semua harus menjadi dirinya sendiri. Begitu pula dengan kamu, Nak. Burung merpati terbang untuk mengais rezeki, layang-layang diterbangkan untuk memberikan kita rasa senang saat memainkannya. Keduanya memberikan kita pelajaran.”

“Pelajaran apa, Yah?”

“Berusahalah untuk apa yang kita inginkan, sayang. Dan jangan sampai hidup kita hanya dikendalikan oleh orang lain. Zidan bisa terbang dengan cara mengejar cita-cita. Sejak kecil Zidan harus punya impian ingin jadi apa dewasa nanti.”

Zidan berpikir sejenak. Ia pun mulai mengerti.

“Jadi maksud Ayah, Zidan bisa terbang tinggi dengan cara mengejar cita-cita?”

“Ya, betul sekali, sayang! Dan jangan lupa jadilah diri Zidan sendiri.”

Zidan tersenyum lebar. “Iya, Yah. Zidan mau jadi *Astronaut* supaya bisa keliling angkasa.”

“Hebat, sayang. Cita-cita yang luar biasa.”

Ayah mendekap hangat Zidan, seperti pelukan seorang ibu yang ingin memberikan yang terbaik untuk puteranya. Di dalam pelukan ayahnya, Zidan merasa sangat bahagia dan ingin segera mengejar cita-citanya menjadi seorang *Astronaut*.

Matematika dan Bermain Congklak

Hari ini sepulang dari pasar, Ibu membelikanku permainan congklak yang terbuat dari kayu jati asli. Congklak yang dibeli Ibu bagus sekali, berwarna coklat tua mengilap, dan di ujung kiri kanannya terpahat patung angsa dengan kakinya yang digunakan untuk menyangga congklak itu berdiri.

Aku sangat senang sekali. Kata Ibu, bermain congklak itu sekaligus untuk belajar berhitung. Aku bersemangat saat pertama kali memainkannya. Sementara ibuku memasak, aku bermain congklak bersama adikku. Ibu pun jadi tenang memasak karena aku dan adikku sangat menikmati bermain congklak. Adik tidak pernah mengganggu Ibu memasak lagi.

Saat di sekolah, aku riang bercerita soal congklak baruku kepada teman-teman. Aku bilang, congklak itu juga membantuku mengerjakan tugas matematika. Asyik sekali rasanya bermain sambil belajar. Teman-temanku pun jadi penasaran. Hari Sabtu ini, mereka berjanji akan bermain ke rumahku untuk bermain congklak sepulang sekolah. Kebetulan ada tugas matematika dari ibu guru. Kami akan mengerjakannya bersama-sama juga. Ibu akan menyiapkan makan siang untuk aku dan teman-teman. Ibuku memang paling baik sedunia.

Sampailah Aku, Lily, Eka, dan Ayu, di rumahku.

“Yunda, sebelum belajar sambil main congklak, ajak teman-temanmu

makan siang dulu, ya,” kata Ibu.

“Iya, Bu!” sahutku.



Sumber: (Koto, 2012)

Usai makan, aku mengajak teman-teman ke ruang belajarku. Aku mempersiapkan conglak berikut dengan biji conglaknya yang terbuat seperti dari kulit kerang, begitu pun bentuknya, seperti kerang. Biji conglak yang indah rupawan. Sementara teman-teman mengeluarkan buku tugas dari dalam tas mereka.

“Wah, bagus banget Yunda,” ujar Lily.

“Iya, angjanya cantik,” kata Eka.

“Warnanya mengkilap. Aku mau minta beliin ibuku *ah* nanti,” ucap Ayu.

Aku tersenyum bangga.

Aku mengisi satu persatu lubang conglak dengan biji conglak

masing-masing 7 buah, seperti yang ibuku ajarkan. Buku tugasku juga sudah aku siapkan. Aku, Lily, Eka, dan Ayu melihat soal-soal yang ibu guru berikan.

“Soal pertama, tujuh ditambah lima,” ucap Lily.

Aku menambah 7 biji congklak yang sudah aku isi tadi dengan 5 buah biji congklak lagi. Eka yang menghitungnya kembali.

“Ada 12 sekarang!” seru Eka.

Mata Aku dan teman-teman berbinar. Tugas matematika ini terasa sangat mudah dan menyenangkan. Kami semua menulis angka 12 di buku tugas masing-masing sebagai jawaban soal pertama.

“Sekarang soal nomor dua,” kataku.

Kali ini Ayu yang membacanya. “Lima belas dikurang enam,” ucapnya.

Lubang congklak yang berisi 12 buah biji congklak tadi, aku tambahkan 3 buah lagi, sehingga totalnya menjadi 15 buah. Lalu aku mengambilnya lagi sebanyak 6 buah. Lily menghitungnya.

“Tinggal sembilan sekarang!” ucap Lily.

Kami semua tertawa, lalu menuliskan angka 9 di buku tugas sebagai jawaban soal nomor dua. Biasanya kami kesulitan menghitung angka yang melebihi angka 10 karena jumlah jari tangan kami hanya 10. Menghitung dengan kalkulator tidak diperbolehkan, menghitung dengan batang lidi yang berjumlah 100 pun kadang membosankan. Tapi biji congklak di dalam lubang

congklak ini selain indah dipandang, juga tak membosankan.

Kami semua merasa senang sekali. Sungguh mengasyikkan.... Hingga tibalah di soal terakhir. Kami menyelesaikan tugas dengan perasaan ringan dan riang. Sampai kami ketiduran di atas karpet ruang belajarku.

Menjelang sore, aku terbangun karena suara ketukan pintu. Aku mengerjapkan mata perlahan. Lily, Eka, dan Ayu menggeliat, ikut terbangun. *Tok tok tok*, terdengar pintu diketuk lagi, aku bersegera membukanya. Ibu tersenyum lebar di ambang pintu. Di belakang Ibu, ada ibunya Lily, Eka, dan Ayu yang sudah datang menjemput.

Ibunya Lily, Eka, dan Ayu tersenyum puas melihat buku tugas kami yang masih tergeletak di atas karpet. Mereka senang kami sungguh-sungguh mengerjakan tugas matematika. Apalagi melihat jawaban yang kami tulis di buku tugas kami semuanya benar. Dan, itu adalah berkat permainan congklak yang elok rupawan. Sebelum pulang, Lily, Eka, dan Ayu mengatakan akan datang ke rumahku lagi nanti untuk belajar matematika bersama. *Ach* senangnya....



Sumber: (Vinsu, 2012)

Membuat Mobil-Mobilan

Namanya Andhika. Dhika nama panggilannya. Seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama neneknya, Nek Uti, di sebuah rumah yang sangat sederhana. Nek Uti seorang tukang urut yang sudah tua. Namun, ia tak pernah lelah memberikan jasanya kepada siapa saja tetangga yang membutuhkannya. Di usia senjanya, Nek Uti terus bekerja untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari, juga untuk biaya sekolah Dhika, cucu semata wayangnya.

Suatu hari ketika Dhika ikut Nek Uti ke rumah tetangga yang membutuhkan jasa urutnya, Dhika melihat anak si tetangga itu sedang bermain mobil-mobilan canggih yang menggunakan *remote control*. Mobil-mobilan itu memikat hatinya. Ketika sedang mengurut, Nek Uti mengamati wajah Dhika yang memandang mobil-mobilan itu tak berkedip. Hati kecil Nek Uti menebak bahwa cucunya itu menginginkan mobil seperti itu. Tapi apa daya, Nek Uti tak mampu membelikannya.

“*Nguuung.*” Saat perjalanan pulang, Dhika tak henti meragakan suara dan gerak cepat mobil itu dengan tangannya. Nek Uti merasa iba.

“Kamu mau punya mobil-mobilan kaya gitu?” tanya Nek Uti.

Spontan Dhika menatap wajah Neneknya penuh harap.

“Iya, Nek. Mobilnya keren banget.”

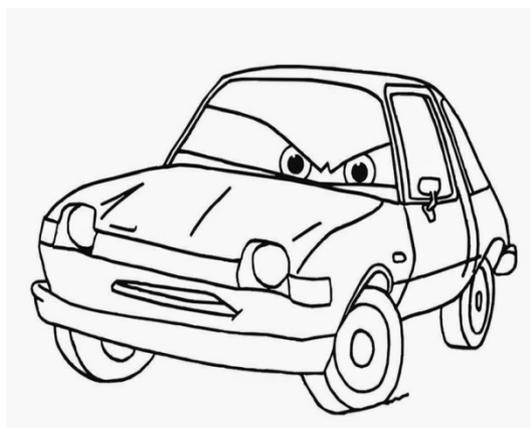
“Ya sudah, nanti kita buat sendiri di rumah, ya.”

Mata Dhika menyipit. Keningnya mengerut. “*Emang* Nenek bisa bikinnya?”

Nek Uti tersenyum lebar. “Iya, lihat saja nanti.”

Sebelum menuju ke rumah, Nek Uti mengajak Dhika ke pasar terlebih dulu. Dhika semakin bingung ketika Nek Uti meminta izin memungut kulit jeruk bali kepada seorang pedagang buah di pasar, meminta beberapa tusuk sate dari tukang sate yang mangkal di pasar itu, juga membeli sepasang tali sepatu dari hasil mengurutnya tadi. Hati Dhika penuh tanda tanya. Semula Dhika mengira neneknya mengajak ke pasar untuk membelikan mobil-mobilan yang ia mau, tapi ia tak ingin membebani neneknya itu dengan menanyakannya lagi.

Sesampainya di rumah, Nek Uti menyiapkan perkakas yang ia butuhkan. Sebuah pisau dan gunting. Ia meminta Dhika meletakkan kulit jeruk bali, tusuk sate, dan tali sepatu di lantai.



Sumber: (Arlina Design, 2015)

“Nenek ke rumah Bu Mimin sebentar di sebelah, ya” kata Nek Uti.

“Mau ngapain, Nek?” tanya Dhika.

Tapi Nek Uti tak menjawab. Kelihatannya Nek Uti merahasiakan tujuannya ke rumah tetangganya itu karena terkait dengan janjinya membuatkan mobil-mobilan untuk Dhika.

Sekitar 10 menit Dhika menunggu, Nek Uti pun pulang dengan sebuah mobil-mobilan rusak yang ia pinjam dari Bu Mimin. Mobil itu sudah tak memiliki roda, hanya bentuknya saja yang masih utuh. Ketika melihat neneknya membawa mobil-mobilan rusak itu, Dhika mulai menerka untuk apa semua bahan-bahan yang neneknya kumpulkan itu. Hatinya terenyuh melihat pengorbanan neneknya untuk membuatnya sebuah mobil mainan.

Nek Uti meletakkan mobil-mobilan rusak yang ia pinjam dari Bu Mimin tadi di lantai. Rupanya ia meminjam mobil-mobilan itu untuk dijadikan contoh agar lebih mudah membayangkan bentuk mobil yang akan ia buat dari kulit jeruk bali. Mata Dhika berkaca-kaca melihat neneknya duduk bersimpuh. Tangan Nek Uti sudah siap dengan sebilah pisau untuk memotong-motong kulit jeruk bali.

“Nek, maafin Dhika, ya!” ucap Dhika tiba-tiba.

Nek Uti terkejut melihat pipi cucunya itu telah berderai air mata.

“Dhika, kenapa menangis? Kamu sakit?”

Dhika menggelengkan kepalanya. “Dhika sudah ngerepotin Nenek. Kalau Nenek tidak bisa beliin mobil-mobilan tidak apa-apa, Nek,” ucapnya lagi.

Mendengar demikian Nek Uti mengerti kenapa Dhika menangis.

“Dhika, Nenek tidak repot. Apa yang Nenek lakukan, semoga bisa jadi contoh buat kamu. Demi mendapatkan yang kita inginkan, kita harus mau berjuang dan berkorban.” Nek Uti menghapus air mata di pipi Dhika.

“Tapi, Nek....,”

“Sudah, daripada menangis, lebih baik Dhika bantu Nenek. Supaya mobil-mobilannya cepat jadi. Sekarang, ayo senyum,” hibur Nenek.

Dhika terdiam beberapa saat. Ia pun tersenyum.

Nenek mulai memotong kulit jeruk bali tadi membentuk roda, ia membuat 4 roda. Kulit jeruk bali itu juga dibuat melengkung untuk atapnya. Di bagian tengah dibuat sedikit longgar sebagai pembatas bagian depan mobil dengan bagian untuk kursi supir dan penumpang. Alas mobil dibuat agak melengkung seperti bagian atap, hanya saja tidak ada pembatasnya. Roda mobil dibuat agak besar, melewati bagian samping mobil agar bisa dikaitkan melalui tusuk sate tadi. Tak lupa, Nek Uti memotong ujung tusuk sate itu terlebih dulu agar tidak melukai tangan Dhika saat memainkannya. Sekilas mobil itu tampak seperti mobil vw kuno.



Sumber: (Platechno News, 2013)

Wajah Dhika berseri-seri melihatnya. Sesuai perintah Nek Uti, Dhika menyatukan sepasang tali sepatu, hingga menjadi lebih panjang. Nek Uti menyisipkan tali sepatu itu di depan bagian mobil yang sengaja sudah ia pasangkan pengait buatan untuk mengaitkan

tali tersebut. Jadilah sudah mobil-mobilan baru untuk Dhika.

“Lihat, jadi juga kan?!” kata Nek Uti.

Dhika menganggukkan kepalanya sambil tersenyum lebar.

“Sudah bisa aku mainin, Nek?”

“Sudah. Ya, meskipun tidak secanggih mobil yang kamu lihat tadi, tapi mobil ini juga bisa jalan. Kamu pengemudinya.” Nenek menyerahkan tali yang sudah terpasang dengan mobil-mobilan dari kulit jeruk bali itu kepada Dhika.

Dhika senang sekali menerimanya. Ia berlari kegirangan memainkan mobil itu.... Nenek Uti bahagia sekali melihat cucunya begitu ceria bermain mobil-mobilan buatannya. Ia juga bangga berhasil mendidik cucunya itu bergembira di dalam kesederhanaan....

17-an di Rumah Kakek dan Nenek

Hari ini tanggal 17 Agustus, hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Aku liburan di rumah Kakek dan Nenek sekaligus merayakan 17 Agustus-an bersama keluarga. Karena biasanya rumah Kakek dan Nenek ramai dengan cucu-cucunya yang berkunjung ketika hari libur. Aku bersemangat sekali mandi pagi, berpakaian rapih dan bersih, lalu sarapan. Aku tak sabar ingin segera sampai di rumah Kakek dan Nenek karena akan bertemu dengan saudara-saudaraku yang lainnya. Oh ya, namaku Nazwa. Kaisya, Aqila, dan Tatu adalah nama ketiga cucu Kakek dan Nenek yang lain.



Sumber: (Kaskus, 2014)

“Sudah siap berangkat, sayang?” kata Mama.

“Sudah, Ma,” sahutku. Mantap.

Aku, Mama, dan Papa berangkatlah ke rumah Kakek dan Nenek.

Benar saja, sesampainya di rumah Kakek dan Nenek, suasananya sudah ramai. Kakek, Nenek, Paman, Bibi, semua keluarga menyambut kedatangan kami. Mama dan Papa selalu mengajarkan aku untuk mencium tangan keluarga yang lebih tua setiap kali berkunjung. Jadi sopan santun setiap anggota keluarga terjaga dengan baik.

“Cucu-cucuku tercinta, hari ini kita akan mengadakan lomba bernyanyi!” kata Kakek, setengah berteriak.

“Asyiiik!” aku, Kaisya, Aqila, dan Tatu bersorak girang bersamaan.

“Tapi syaratnya harus menyanyikan lagu anak-anak, ya!” ucap Nenek.

Kami berempat mulai berpikir keras. Karena jarang sekali kami mendengarkan lagu anak-anak. Begitu pula ketika menonton televisi, lagu anak-anak hampir tak pernah kami jumpai. Sepertinya orangtua kami masing-masing mengerti kesulitan kami. Akhirnya Mama membantuku mengajarkan sebuah lagu anak-anak. Begitu pula dengan anak-anak yang lain. Mereka baru diajarkan masing-masing sebuah lagu anak-anak oleh Mamanya.

Sementara itu orangtua laki-laki sibuk mempersiapkan peralatan untuk lomba bernyanyi nanti di aula keluarga rumah Kakek dan Nenek. *Microphone, home theater soundsystem*, dan lain-lain, lengkaplah sudah di aula itu. Aku membayangkan betapa serunya 17-an dengan perlombaan bernyanyi ini.

Sekitar satu jam kemudian....

“Apa semuanya sudah siap? Kalau sudah, ayo berkumpul di aula!” pinta Kakek.

“Ayo artis-artis cilik Nenek, nyanyi yang merdu, ya!” seloroh Nenek.

Kami semua tersenyum lebar sambil masuk ke dalam aula.

“Siapa yang berani tampil duluan? Kakek kasih hadiah!” Kakek menggenggam sebatang coklat di tangan kanannya.

“Aku, aku, aku, aku,” aku, Kaisya, Aqila, dan Tatu berebut mengacungkan tangan. Semua yang berada di aula tertawa.

“Suit saja!” usul salah satu bibiku.

Kami pun suit sekaligus untuk urutan tampil. Dan, Kaisya yang memenangkan coklat itu. Tapi kami semua tetap senang.

“Kaisya mau nyanyi lagu apa?” tanya Nenek.

“Lagu abang tukang bakso. Kata Mama, penyanyinya mirip sama aku. Gendut dan pakai poni,” jawab Kaisya. Polos. Kami semua tergelak mendengarnya. Mulailah Kaisya bernyanyi diakhiri dengan tepuk tangan meriah dariku, Aqila, Tatu, dan yang lainnya.

Satu persatu peserta lomba bernyanyi membawakan lagu andalannya. Aku menyanyikan lagu Macet Lagi si Komo, Aqila menyanyikan lagu Semut Semut Kecil, dan Tatu membawakan lagu Ambilkan Bulan Bu. Setiap selesai bernyanyi, selalu diakhiri riuh tepuk tangan dari semua keluarga yang ada di aula.

“Setelah semua bernyanyi, Kakek sudah menilai siapa pemenangnya.”

Aku, Aqila, Kaisya, dan Tatu mendengarkan Kakek dengan saksama. Tentu saja kami semua berharap jadi pemenangnya. *He he he.*

“Pemenangnya adalah...” Kakek melirik ke arah Nenek.

Hening sesaat.

“Semuanya menaaaang!” teriak Nenek.

Kami semua terlonjak kegirangan.

“Sebelum kalian dapat hadiah dari Kakek dan Nenek, Kakek mau memberi pesan dulu. Kalian semua adalah cucu-cucu Kakek dan Nenek yang hebat dan berbakat. Dan, anak-anak yang baik adalah anak-anak yang selalu bisa menjalin hubungan erat tali persaudaraan ini. Kalian semua mengerti?”

“Mengertiiii!” sahut kami bersamaan.

Kakek dan Nenek pun memberikan hadiah yang sama kepadaku, Aqila, Kaisya, dan Tatu.... *Hmmm*, betapa beruntungnya aku memiliki Kakek dan Nenek yang paling baik sedunia. Semoga 17 Agustus yang akan datang, kami masih bisa merayakannya bersama Kakek dan Nenek lagi....

For My Beloved Sister

Namaku Aulia. Aku seorang gadis kecil berusia 8 tahun. Dulu aku pendiam dan tak suka keramaian, bahkan cenderung kurang percaya diri. Meskipun banyak orang mengatakan aku puteri kecil yang cantik, aku tetap saja pemalu. Tapi kakak perempuanku yang kreatif dan seorang penulis, berhasil mengubah karakterku menjadi lebih baik. Bahkan karenanya pula, aku punya penghasilan sendiri di usia yang masih kanak-kanak. Oleh karena itu, aku ingin menuliskan kisahnya di sini dengan judul *For My Beloved Sister* atau Untuk Kakak Perempuanku tercinta. Karena aku memang menuliskan cerita pendek ini untuknya.

Nama kakak perempuanku itu Emilya. Kak Emil adalah panggilan kesayanganku untuknya. Karena panggilan sehari-harinya adalah Lya. Pada suatu hari, Kak Emil membelikan sebuah surat kabar untukku. Di dalam surat kabar itu ada rubrik khusus untuk anak-anak setiap minggunya. Ia membacakanku cerita pendek dan kumpulan puisi yang dimuat di surat kabar itu. Aku mendengarkan suara lembutnya yang seakan bercerita kepadaku, bukan membaca datar seperti orang membaca pada umumnya. Gaya Kak Emil membaca, membuatku hanyut ke dalam cerita, dan seolah cerita itu sungguh-sungguh terjadi.

“Kak, ceritanya seru sekali!” kataku.

“*Yups!* Dan kamu tahu siapa yang menuliskan cerita ini?”

Aku menggelengkan kepala.

“Penulis kisah ini adalah seorang anak kecil berusia 7 tahun. Namanya Diana.”

Mataku spontan terbelalak. *Mungkinkah anak sekecil itu bisa merangkai cerita sebagus itu?* Pikirku.

“Masa *sih*, Kak?!”

“Kamu tidak percaya? Kamu lihat saja profilnya di surat kabar ini.”

Kak Emil memperlihatkan sebuah foto lengkap dengan biodatanya. Penulis cilik itu berkerudung. Senyum manis terkembang di wajah lugunya. Aku tercenung sesaat. Mendadak pikiranku mengkhayal andai fotoku yang berada di surat kabar itu. Artinya, aku juga harus bisa mengarang seperti anak itu.

“Aulia, kenapa bengong?” Kak Emil menepuk bahunya.

Aku terkesiap. “Eh, tidak apa-apa, Kak.”

Sejak hari itu, aku tak bisa berhenti memikirkan foto gadis kecil itu berikut karangan yang ia buat. Namun aku tak mengatakan apa pun kepada Kak Emil, meski sering kali Kak Emil memergokiku melamun. Seolah dapat membaca pikiranku, Kak Emil juga tak berhenti membelikanku surat kabar itu setiap minggunya, dan selalu membacakannya untukku. Bahkan Kak Emil memintaku untuk menggunting cerita pendek dan puisi di surat kabar itu, lalu menempelkannya di meja belajarku agar aku bisa membacanya berulang. Aku

pun menurutinya.

Lambat laun setiap kali aku melihat karangan-karangan itu, aku semakin tak tahan ingin seperti pengarang-pengarang cilik itu. Akhirnya aku ungkapkan juga keinginanku itu kepada Kak Emil. Kak Emil menyambut hangat keinginanku itu.

“Kalau kamu mau jadi penulis seperti mereka, pertama kamu harus percaya diri. Kamu harus yakin kamu bisa menulis. Nanti Kakak yang mengirimkan ke kantor pos semua tulisan kamu.”

“Iya, Kak. Tapi aku kan tidak pernah menulis. Apa karanganku bisa sebagus mereka?”

“Kamu tidak akan pernah tahu hasilnya selama kamu belum mencoba adikku sayang! Semua diawali dengan latihan, juga pantang menyerah. Mulai hari ini kamu harus latihan sendiri mengarang cerita pendek atau menulis sebuah puisi. Minimal sehari, satu cerita pendek atau puisi kamu buat sampai selesai,” terang Kak Emil kepadaku.

Perkataan Kak Emil terus terngiang di telingaku. Aku terus melatih kemampuan menulisku setiap hari. Setiap sepulang sekolah aku bergegas mengeluarkan *notebook*-ku. Apa saja kejadian yang menimpaku setiap hari, aku jadikan sebuah cerita, sekaligus merangkai puisi dari kejadian tersebut. Setiap hari pula, Kak Emil memeriksa dan membaca hasil tulisanku. Ia tak pernah berhenti menyemangatiku untuk menulis dan menulis lebih baik setiap harinya.

Satu minggu berlalu. Kak Emil membantuku memilah-milah karangan-karanganku yang akan ia kirim ke redaksi surat kabar itu melalui kantor pos. Di surat kabar itu tertulis bahwa informasi pemuatan cerita pendek ataupun puisi, akan diberitahukan paling lambat dua bulan setelah naskah diterima. Dan, honor yang diberikan paling lambat satu minggu setelah cerita pendek atau puisi itu dimuat. Aku menunggu informasi dari surat kabar itu dengan penuh harap dan hati berdebar. Sementara Kak Emil memberikan aku saran untuk tetap menulis sambil menunggu kabar.

Tak dapat aku lukiskan perasaanku ketika aku menerima telepon dari surat kabar itu bahwa cerita pendekku akan dimuat. Aku lantas memberitahukan kabar baik itu kepada Kak Emil. Wajah Kak Emil juga tampak begitu bahagia.

“Selamat ya Aulia sayang! Betul kan kata Kakak, kamu pasti bisa!” kata Kak Emil seraya memelukku.

“Terima kasih, Kak! Semua karena dukungan Kakak!” ucapku, membalas pelukannya.

Setelah cerita pendekku dimuat, banyak teman-teman, baik di sekolah maupun di rumah memuji kepandaianku menulis. Begitu pula guru-guru yang telah membaca hasil karyaku di surat kabar itu. Kepercayaan diriku semakin tumbuh seiring dengan semakin banyaknya karyaku yang dipublikasikan di surat kabar itu. Baik itu cerita pendek maupun puisi. Hampir setiap bulan, ada saja karyaku yang dinilai layak untuk dimuat. Tapi Kak Emil selalu berpesan

kepadaku agar aku tetap rendah hati dan tak pernah berhenti belajar. Katanya pula, aku tak boleh terlalu cepat puas dan merasa hebat, karena di atas langit masih ada langit. Masih banyak penulis lain yang patut aku jadikan contoh untuk terus berkarya jauh lebih baik lagi.

Kini aku bukan saja lebih percaya diri, tapi juga semakin banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayaku. Berkat *My Beloved Sister*, Kak Emilya, aku bukan lagi Aulia yang pemalu dan benci keramaian. Karena ada kalanya, di tempat keramaian aku mendapatkan kisah inspiratif untuk ditulis. Terima kasih, Kak Emilya!



Sumber: (CNBlue.blogspot.com, 2011)

Bermain Lompat Tali/Karet

Namaku Suci Anggraini Prasasti. Suci nama panggilanku. Sejak masih taman kanak-kanak, aku bersahabat dengan Lolita dan Lara. Hingga masuk sekolah dasar, kami bersekolah di tempat yang sama. Kami juga memiliki hobi yang sama, yaitu bermain lompat tali.



Sumber: (www.unikabadi.blogspot.com, 2012)

Aku, Lolita, dan Lara mengumpulkan karet gelang untuk dirangkai menjadi permainan lompat tali. Banyak teman-teman yang ingin ikut bermain bersama kami ketika mereka melihat kami bermain lompat tali. Jika kami sedang bermain bertiga saja, permainan ini tetap seru dan menyenangkan. Aku, Lara, dan Lolita *hompipa* atau *gambrenng* untuk menentukan siapa yang

berjaga. Aku yang paling sering memenangkan *hompipa*. Lara dan Lolita *suit* untuk menjadi pemain selanjutnya.

Syarat bermain lompat tali atau karet ini adalah pemain yang melompati karet tidak boleh menyentuh karetnya saat melompat. Jika sampai tersentuh, maka pemain itu harus bergantian jaga. Permainan lompat tali ini salah satu permainan tradisional, *lho*.

“*Hompimpa alaihim gambreng,*” aku, Lolita, dan Lara baru akan memulai permainan lompat tali pada Sabtu sore ini di halaman belakang rumahku. Setiap minggunya kami memang janjian untuk bermain lompat tali di rumah aku, Lara, atau Lolita secara bergiliran.

“*Horeee,* aku yang pertama main,” kataku seraya merentangkan tangan ke atas, kesenangan.

Lara dan Lolita pun *suit*.

“Aku pemain berikutnya,” ucap Lolita.

“*Huh,* kenapa aku selalu jadi pemain terakhir,” ujar Lara, pura-pura ngambek, lalu tersenyum.

Lolita dan Lara berjaga dengan memegang kedua belah sisi tali, saling berhadapan. Mereka meletakkannya di bawah pinggang masing-masing. Karena posisi tali yang direntangkan masih cukup rendah, aku dengan mudah bisa melompatinya tanpa menyentuh tali itu. Tali pun direntangkan lebih tinggi. Tingkat selanjutnya adalah sepinggang. Aku juga berhasil melewatinya. Hatiku mulai *deg deg an* saat tali direntangkan sedagu.

Hup. Berdebarku terjawab. Aku gagal melompatinya. Ujung pangkal kakiku mengenai tali itu.

“Kena!” ucap Lolita. Ia senang karena kini gilirannya melompat.

Sekarang aku dan Lara yang berjaga.

Lolita lebih jago melompat dibandingkan aku. Ia lolos melompati tali hingga melewati tingkat lompatanku tadi. Bahkan saat tali naik menjadi sekuping, Lolita tetap tenang melompatinya, dan berhasil. *Wah*, aku tertinggal satu lompatan darinya. Aku dan Lara menaikkan tali lagi sekepala, Lolita mengambil ancang-ancang. *Hup*, kali ini dia gagal.

“*Yesss*, kena! Sekarang giliran aku,” ujar Lara.

Aku tertawa, sementara Lolita pura-pura cemberut. Ia lalu mengambil alih sisi tali yang semula dipegang oleh Lara.

Nah, inilah dia keunikan Lara. Meskipun dia selalu jadi pemain paling terakhir, tapi lompatannya selalu lebih unggul dari aku dan Lolita. Mungkin karena Lara sejengkal lebih tinggi dari aku dan Lolita. Aku dan Lolita harus rela berjaga lebih lama setiap kali Lara yang melompat. Seperti saat ini, Lara berhasil melompati tali tanpa menyentuhnya sampai setinggi sejengkal tangan di atas kepala. Aku dan Lolita takjub dibuatnya.

Aku dan Lolita kembali menaruh tali sepinggang. Sekarang adalah babak penentuan pemenang. Jika Lara berhasil melompati bolak balik tanpa henti sampai hitungan sepuluh kali, maka Lara akan dinobatkan sebagai pemenang.

“Satu, dua, tiga, empat,” aku dan Lolita sama-sama menghitung lompatan Lara

Saat hitungan ke lima, Lara berhenti. Ia *ngos-ngos an*. Karena kelelahan, ia gagal melewati tahap ini. Aku dan Lolita spontan berteriak sambil tertawa, “Lara gagal, Lara gagal!”

“Sekarang aku yang main lagi,” aku memberikan sisi tali kepada Lara.

Lara dan Lolita mengangkat tali sedagu, meneruskan lompatanku. Dan kali ini aku berhasil. Sampailah aku setinggi sejengkal tangan di atas kepala. Aku mengangkat tanganku ke atas sebagai pertanda merdeka. Jika sudah merdeka, aku bisa melakukan lompatan percobaan sampai tiga kali. Lara pun juga bisa menggunakannya tadi, tapi karena dia sudah jago, ia tak perlu lagi melakukan lompatan percobaan.



Sumber: (www.unikabadi.blogspot.com, 2012)

“*Yesss*, aku berhasil!” ucapku sambil loncat kegirangan. Kini aku dan Lara berkompetisi untuk jadi pemenang.

“Yaaa, aku bisa kalah, *nih*,” ujar Lara.

“Aku juga pasti kalah telak,” seru Lolita.

Kami tertawa bersamaan. Lara dan Lolita menaruh tali sepinggang untuk aku lompati bolak balik sebanyak sepuluh kali tanpa henti. Aku bertekad untuk bisa melompat tanpa henti.

“Tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Hore, aku menang!” teriakku sambil tersenyum lebar. Tanganku spontan direntangkan ke atas seperti seorang atlet memenangkan pertandingan.

Lara dan Lolita bertepuk tangan.

“Aku juara dua,” teriak Lara sambil mengangkat dua jari tangannya.

“Tidak apa-apa kali ini aku kalah, minggu depan aku yang menang,” Lolita mengangkat kedua alisnya sambil berkata demikian. Kedua tangannya ia letakkan di pinggangnya. Aku dan Lara tertawa melihat gayanya yang malah seperti orang yang sedang berjalan di *catwalk* itu.

Tiba-tiba....

“Suciii, sudah selesai bermainnya? Ini Mama buat *orange juice*. Tante juga buat untuk Lolita dan Lara,” terdengar suara Mama setengah berteriak dari depan pintu rumah yang menghadap ke halaman belakang rumahku.

Spontan aku, Lara, dan Lolita berlari ke arah suara itu.

“Asyik!” ucap kami bersamaan.

Permainan lompat tali yang menyenangkan dan sedikit menegangkan

tadi, berakhir dengan sejuknya *orange juice* buatan Mamaku tercinta....
Sungguh Sabtu sore yang membahagiakan.... Minggu depan, kita bermain
lompat tali lagi, ya!

Misteri Permainan Petak Umpet

Dahulu kala di sebuah pemukiman hijau nan asri. Hiduplah empat orang bersaudara yang saling menyayangi. Mereka hidup rukun satu sama lain. Tapi sayang, jika sudah bermain bersama, keempat anak itu suka lupa waktu. Dan, tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa mengingatkan agar segera pulang jika hari sudah hampir gelap. Permainan yang paling sering mereka mainkan adalah petak umpet. Di daerah pemukiman itu terdapat hutan kecil yang banyak ditumbuhi semak belukar untuk tempat ngumpet, sehingga permainan itu tak pernah bosan mereka mainkan di sana.



Sumber: (Kliker, 2015)

Sang ibu tak pernah lelah mengingatkan dan menasihati mereka agar lekas pulang sebelum senja berganti malam. Namun tetap saja anak-anaknya sering pulang terlambat. Hal ini membuat ibu sering kali cemas dan khawatir. Akhirnya ibu mereka mengarang sebuah cerita yang membuat anak-anak itu

takut.

“Anak-anak, jika kalian pulang saat senja hampir habis, ketahuilah, bahwa ada seorang nenek sihir yang mengintai perjalanan pulang kalian,” kata Ibu.

“Ah, Ibu ini ada-ada saja,” kata Cici si anak sulung.

“Iya, nenek sihir kan hanya dongeng, Bu,” ucap Caca si anak kedua.

“Ibu jangan nakut-nakutin, dong,” ujar Coco anak ketiga.

“Tapi, kakak-kakakku, aku takut perkataan Ibu benar. Kita kan sering mendengar suara-suara aneh setiap kali pulang ke rumah hampir malam,” seru Cece si bungsu.

Ketiga kakaknya menoleh kepada Cece serentak.

“Tenang saja Cece, kan ada kita bertiga yang selalu melindungimu!” ucap ketiga kaka Cece berbarengan.

Cece pun terdiam sejenak, lalu tersenyum. Ibu menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala. Cerita karangannya belum berhasil membuat keempat anaknya takut untuk tidak terlalu banyak bermain di luar rumah.

“Cici, Caca, Coco, Cece, meskipun kalian berempat, nenek sihir ini punya kekuatan yang dahsyat. Apalagi kalian suka bermain petak umpet, kan! Nenek sihir ini suka sekali ngumpetin anak-anak yang bermain petak umpet. Konon, di sebuah pedalaman, sudah banyak anak-anak yang menjadi korban si nenek sihir ini. Dan sampai sekarang anak-anak itu tak ditemukan lagi. Anak-anak itu seolah lenyap ditelan bumi. Tak tahu di mana rimbanya!” Ibu

terus bercerita tanpa jeda untuk menguatkan ceritanya.

Sejenak keempat anak itu hampir saja memercayai cerita ibu mereka. Mereka semua melongo. Terutama Cece, ia bergidik ngeri. Namun....

“Tapi kita tidak tinggal di pedalaman, Bu,” kata Cici sambil nyengir.

Ketiga adiknya menoleh kepada Cici sambil manggut-manggut.

“Iya juga, ya. Ayo semuanya, kita main!” ajak Coco.

Mereka pun tetap pergi bermain di luar rumah setelah berpamitan. Berjalan ke hutan kecil. Ibu mereka menyerah, namun ia punya siasat lain. Diam-diam ia mengikuti keempat anaknya itu, melewati jalan pintas ke tempat anak-anaknya bermain, menyelinap di balik semak belukar.

Saat senja semakin gelap, anak-anak belum juga mengakhiri permainan petak umpetnya. Saat itulah ibu mereka mulai beraksi.

“*Tsssst*,” Ibu mengeluarkan suara-suara aneh. “*Groooooook*,” suara Ibu terdengar semakin menakutkan di hutan kecil itu. “*Hi hi hi hi*,” suara semilir angin yang berembus, bercampur dengan suara Ibu semakin menambah mistis suasana.

Coco yang sedang berjaga, sontak mengelingi pandangan matanya. Cici, Caca, dan Cece spontan ke luar dari persembunyian mereka. Keempat anak itu saling berdekatan satu sama lain. Mereka bergandengan tangan. Raut ketakutan terpancar jelas di wajah mereka. Tak sampai satu menit kemudian, keempatnya lari tunggang langgang menuju ke rumah sambil berteriak, “Nenek sihiir!”

Ibu menahan tawanya dari balik semak belukar. Ia bergegas menuju pulang juga, kembali melewati jalan pintas agar sampai lebih dulu di rumah sebelum anak-anaknya tiba.

Sesampainya di rumah, Ibu pura-pura sedang menunggu Cici, Caca, Coco, dan Cece di depan rumah dengan wajah yang khawatir seperti biasanya.

“I, Ibu, ta, tadi, se, sepertinya ada nenek sihir di hutan,” kata Coco terbata-bata.

Ibu pura-pura terkejut dan mengernyitkan keningnya.

“*Oh*, ya! Tapi kalian tidak apa-apa?”

“Kami baik-baik saja, Bu! Kami tadi langsung lari secepat kilat,” jawab Cici.

“Iya, Bu. Maafin kami tidak percaya sama cerita Ibu!” ucap Caca.

Cece si Bungsu lantas berhambur ke pelukan Ibu. Ibu mengelus-elus kepalanya. Hati kecilnya agak kasihan juga melihat keempat anaknya itu ketakutan.

“Syukurlah kalian selamat sampai di rumah. Sekarang, ayo semuanya masuk. Mandi, lalu istirahat. Kalian pasti lelah setelah berlari kencang,” kata Ibu.

Keempat anak itu menuruti perintah Ibu. Setelah peristiwa itu, Cici, Caca, Coco, dan Cece, hampir tak pernah lagi bermain di luar rumah. Mereka kini lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah saja. Sekalipun ke

luar rumah, mereka hanya bermain di halaman tempat tinggal mereka. Ibu senang sekali keempat buah hatinya itu kini selalu dekat dengannya.

Tapi pada suatu hari, Ibu, Cici, Caca, dan Coco disibukkan oleh tak ditemukannya Cece yang tengah bersembunyi saat bermain petak umpet. Semua tak ada yang tahu di mana Cece ngumpet. Hingga hampir satu jam mereka mencari, di kolong tempat tidur, di balik pintu, di belakang tirai, Cece tak juga ditemukan. Keempatnya mulai panik.

“Kita kan main di dalam rumah, kenapa Cece bisa hilang?!” ujar Cici.

“Iya, nenek sihir kan hanya ada di dalam hutan,” celetuk Coco.

“Bagaimana ini kalau Cece sampai tak ketemu?!” kata Caca, gusar.

Hanya ibu yang tak berpikir demikian, “Anak-anak, jangan berpikir macam-macam. Sebaiknya kita cari Cece lagi sampai ketemu!” kata Ibu.

Mereka pun kembali mencari Cece. Tiba-tiba terdengar suara dengkur halus dari sela-sela pintu papan yang terhubung ke gudang bawah tanah. Ibu, Cici, Caca, dan Coco saling beradu pandang. Ibu segera membuka pintu papan itu. Diikuti Cici, Caca, dan Coco di belakang Ibu, mereka semua menuruni anak tangga kecil ke gudang bawah tanah itu. Dan, di sanalah mereka menemukan Cece yang tengah tertidur pulas di atas lantai gudang itu dengan alas sehelai kain usang. Cici, Caca, dan Coco menutup mulut mereka seraya menahan tawa. Ibu menarik napas lega sambil tersenyum lebar....

Antara Teman, Robot, dan Tapak Gunung

“Mami, aku main dulu, ya!” Radith meninggalkan piring bekas makannya di atas meja makan.

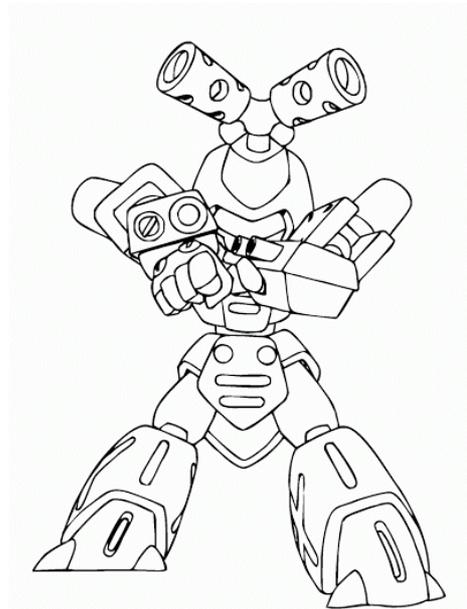
“Dirapihkan dulu bekas makannya, Radith!” tegur Mami.

Radith memonyongkan jenaka bibirnya. Dengan langkah gontai ia menuruti perintah Maminya. Ia tak sabar ingin memainkan robot canggih hadiah dari Papi yang baru pulang dari Jepang. Robot itu ada *remote control*-nya.

Sejak punya mainan robot canggih itu, Radith lebih sering hanya bermain di belakang halaman rumahnya yang luas saja. Ia jarang berkumpul dengan teman-teman di lingkungan sekitar. Meskipun teman-temannya kerap mencarinya, Radith tak memedulikannya. Ia asyik sendiri bermain dengan robotnya. Ia meminta bibi pembantunya berbohong setiap kali teman-temannya meneriakkan namanya dari depan rumahnya.

“Radith, Radith!” teriak Beno, Gani, dan Dava bersamaan.

Bibi pembantunya lantas keluar tergopoh-gopoh, “Maaf, Radithnya



Sumber: (Wiwil, 2015)

sedang pergi,” ucapnya.

Untuk kesekian kalinya raut wajah teman-teman Radith kecewa.

Suatu hari, Beno, Gani, dan Dava, sengaja mengunjungi rumah Radith diam-diam. Mereka benar-benar kangen sekali bermain dengan Radith. Tanpa berteriak memanggil nama Radith seperti biasanya, Beno membuka pelan-pelan pintu pagar rumah Radith. Sesampainya di depan pintu rumah, barulah salah satu dari mereka mengetuk pintu rumah Radith.

“Siapa?” tanya suara seseorang dari dalam.

Ketiga teman Radith mengenali suara itu. “Ini Beno, Tante,” jawab Beno.

Tanpa berpikir panjang, Mami membuka pintu itu, mempersilahkan Beno, Gani, dan Dava masuk. Mami menggiring ketiganya ke pekarangan belakang rumahnya.

“Radith, ini ada teman-teman kamu datang,” ucap Maminya. Lalu Mami pergi meninggalkan mereka di pekarangan.

Radith terkejut. Wajahnya seperti penjahat yang tertangkap basah.

“Ada apa kalian ke sini?” tanyanya, ketus.

Ketiga temannya itu saling beradu pandang.

“Kami ingin mengajakmu bermain, Radith,” jawab Gani.

“Aku sedang sibuk bermain robot. Kalian bermain bertiga saja sana,” kata Radith lagi.

“Tapi Radith, kami kangen main berempat lagi seperti dulu,” ujar

Dava.

“Kalau kalian kangen, kalian boleh main di sini. Tapi kita main masing-masing. Aku mau main robot. Kalian tidak boleh menyentuh robotku ini. Aku takut robotku rusak. Kalian terserah mau main apa saja di pekarangan rumahku!” tegas Radith.

“*Hmmm*, ya sudah kalau begitu, yang penting kita tetap kelihatan berempat,” ucap Gani.

“Iya, seperti biasanya,” kata Beno.

“Ya sudah, Beno, Gani, kita main tapak gunung saja, yuk!” ajak Dava.

Sementara Beno, Gani, dan Dava bermain tapak gunung, atau juga yang dikenal dengan istilah “engklek” di dalam bahasa Jawa, Radith melanjutkan permainan robotnya. Memencet tombol maju, mundur, lambat, cepat, hingga robot itu bisa berlari di tangannya. Radith tersenyum puas.

Sebetulnya, Beno, Gani, dan Dava sedih mengetahui salah satu teman dekat mereka mendadak berubah sejak memiliki mainan robot itu. Tapi mereka berusaha ikut senang melihat Radith bahagia dengan mainannya. Beno, Gani, dan Dava pun lambat laun larut dalam permainan tapak gunung. Sesekali terdengar tawa mereka jika salah satu dari mereka mengenai garis lintasan tapak gunung yang mereka ukir dengan menggunakan kapur itu. Perlahan pikiran mereka tentang Radith memudar.

Sebaliknya Radith kerap melirik Beno, Gani, dan Dava yang tampak begitu hanyut dan akrab dalam permainan tapak gunung. Tiba-tiba saja

perasaannya merasa sepi dan sendirian. Ia mulai bosan bermain dengan robot itu yang hanya bisa ia kendalikan tapi tak bisa diajak berbicara, apalagi tertawa. Dengan langkah malu-malu, Radith menghampiri Beno, Gani, dan Dava.

“Beno, Gani, Dava, maafin aku, ya. Boleh aku main bersama kalian?”

Spontan senyum lebar terkembang di wajah Beno, Gani, dan Dava.

“Kita semua sudah maafin kamu sejak main di sini, Radith,” ucap Beno.

“Iya, senang sekali rasanya mendengar kamu mau main sama kita lagi,” ujar Gani.

“Hore, sekarang kita bisa main tapak gunung berkelompok lagi!” cetus Dava.

Melihat sikap baik ketiga temannya, Radith semakin menyesal.

“Terima kasih, ya! Kalian sungguh

teman-teman yang baik hati. Kalau kalian mau main robotku, kalian boleh pinjam kapan saja,” ucap Radith.

Tiba-tiba muncul ide di benak Beno.

“Tenang saja, Radith. Sekarang kita lanjutkan main tapak gunung dulu.

Sumber: (Vemale.com, 2014)



Main robot, itu ronde ke dua. Siapa yang menang main tapak gunung, boleh main robotmu duluan. Juara ke dua pemain robot nomor dua, begitu seterusnya. Bagaimana, setuju teman-teman?” usul Beno.

“Setuju!” teriak Radith, Gani, dan Dava bersamaan.

Langit siang menjelang sore semakin cerah memancar. Memberi kehangatan sekaligus rasa sejuk kepada keempat anak yang sudah kembali akur itu. Mami tersenyum simpul dari balik tirai jendela kaca....

Kelereng ini Punya Siapa?



Sumber: (Fikriansyah, 2012)

Suasana kelas mendadak sepi. Semua memandang ke satu arah. Pak Bagus yang baru saja tergelincir karena menginjak sebuah kelerenglah yang jadi sorotan anak-anak. Mata marah Pak Bagus berkeliling menatap wajah murid-muridnya. Ia malu sekaligus berusaha menerka siapa anak murid yang membawa mainan itu ke sekolah. Namun Pak Bagus berusaha mengendalikan emosinya. Ia sadar, semakin memperlihatkan kemarahannya, anak-anak itu akan semakin takut mengakui kesalahannya. Pak Bagus bangkit dari lantai. Ia berdeham sebelum memulai penyeledikan halusnyanya kepada anak-anak.

“Jadi ada yang belum tahu peraturan di sekolah ini?” meluncur kalimat pertamanya.

Hening. Tak ada yang menjawab.

Pak Bagus berjalan mengitari kelas sambil memperhatikan satu persatu raut wajah anak-anak. Mereka semua tampak tenang. Tak ada satu pun yang menunjukkan rasa gelisah. Pak Bagus menghela napas panjang. Ia yakin pasti salah satu di antara mereka yang membawa kelereng itu.



Sumber: (Fuad, 2015)

“Baik, jika tidak ada yang mengaku, pelajaran tidak akan Bapak mulai!” lanjut Pak Bagus lagi. Tegas.

Mendengar demikian, Dharma, sang ketua kelas, spontan mengacungkan tangannya. Lantas seisi kelas melihat kepadanya. Mereka mengira Dharma akan mengakui bahwa kelereng itu miliknya.



Sumber: (Fuad, 2015)

“Pak, maaf, bagaimana kalau diadakan pemeriksaan tas saja. Mungkin pemilik kelereng itu tidak hanya membawa satu kelereng. Jika di dalam tasnya ditemukan kelereng lain, bisa jadi kelereng yang membuat Bapak terjatuh itu juga punya dia, Pak.”

Usul Dharma disambut baik oleh hampir semua anak-anak. Mereka mengangguk-anggukan kepala tanda setuju.

“Iya, benar. Daripada kita tidak belajar gara-gara kelereng itu,” celetuk seorang anak.

“Iya, *lha!* Rugi kita, datang jauh-jauh ke sekolah tapi malah tidak belajar,” timpal anak di sebelahnya.

Hanya beberapa orang saja yang terlihat tak suka dengan ide Dharma.

Pak Bagus terdiam sejenak. *Ide yang cukup baik.* Pikirnya.

“Baik kalau begitu. Seluruh tas di letakkan di atas meja masing-masing. Dan, Bapak minta semua berdiri dengan tangan ke belakang.”

Anak-anak menuruti perintah Pak Bagus. Mata jeli Pak Bagus menangkap sebuah adegan seorang anak yang memasukkan tangannya ke dalam tas. Saat mengeluarkan tangannya dari tas, tangan anak itu seolah menggenggam sesuatu, sebelum ia benar-benar meletakkan tasnya di atas meja.

Seulas senyum tipis tersungging di bibir Pak Bagus. Sebetulnya ia bisa saja membatalkan pemeriksaan tas. Tapi untuk menyakini bahwa dugaanya benar anak itu si pemilik kelereng, Pak Bagus tetap melanjutkan misinya.

Satu per satu di geledahnya isi tas anak-anak. Sampailah Pak Bagus di meja Zainal, anak yang ia pergoki tadi. Sebelum mengajukan pertanyaannya kepada Zainal, Pak Bagus tetap memeriksa isi tasnya terlebih dulu. Tentu saja tidak ada kelereng di dalam tas Zainal. Tapi wajah Zainal terlihat gusar, seakan sedang menyembunyikan sesuatu.

“Zainal, kenapa wajahmu pucat?” tanya Pak Bagus.

“Tidak apa-apa, Pak,” jawabnya.

“Zainal belum sempat sarapan, Pak!” celetuk salah seorang anak murid.

Anak-anak yang lain tertawa mendengarnya. Pak Bagus mengangkat jari telunjuk kanannya ke bawah telapak tangan kirinya sebagai tanda menyuruh anak-anak diam.

“Bagus, apa itu yang kamu genggam di tanganmu?” lanjut Pak Bagus lagi setelah suasana kelas tenang kembali.

Zainal terperangah. Ia tak mengira Pak Bagus mengetahui ia tengah menggenggam sesuatu, lalu berkata, “I, ini, bukan apa-apa, Pak,” jawabnya, terbata-bata.

“Kalau bukan apa-apa, boleh Bapak melihatnya?”

Keringat dingin mulai mengucur di kening Zainal. Perlahan ia menarik tangan kanannya ke depan, lalu membuka genggamannya. Tampaklah lima butir kelereng di tangannya.

Pak Bagus menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menarik napas panjang.

“Zainal, apa ini artinya kelereng yang ada di lantai tadi juga milikmu?”

“I, iya, Pak.”

“*Huuuu!*” Suasana kelas kembali ricuh. Anak-anak menyuraki Zainal.

“Tenang anak-anak, jangan ribut!” Perintah Pak Bagus.

Setelah kelas kembali tenang, Pak Bagus meminta Zainal untuk ke ruang guru setelah jam pelajaran usai. Ia yakin dengan tak memarahi Zainal di depan murid-murid lain, Zainal akan lebih mendengarkan nasihatnya.

Di ruang guru, Pak Bagus menasihati Zainal agar tidak mengulangi

perbuatannya. Namun bukan berarti Pak Bagus melarang Zainal bermain kelereng. Pak Bagus senang jika anak-anak di masa sekarang ini ada yang masih suka dengan permainan tradisional itu, dan bisa bermain bersama teman-temannya daripada sibuk bergadget ria. Pak Bagus hanya mengingatkan agar Zainal mematuhi peraturan di sekolah.

“Hari ini tidak ada hukuman apa pun buat kamu. Tapi ingat, ya, jangan pernah lagi membawa mainan ke sekolah. Apalagi sampai membuat orang lain celaka. Baik disengaja ataupun tidak disengaja!” kata Pak Bagus.

Wajah takut Zainal perlahan luntur. Ia senang tak diberikan hukuman apa pun. Ia berjanji akan menjadi murid yang lebih baik lagi di sekolah, dan mau mematuhi peraturan sekolah.

“Terima kasih banyak, Pak! Zainal minta maaf ya, Pak. Zainal sudah bikin Bapak jatuh.”

Pak Bagus tersenyum bijak. Ia lalu memperbolehkan Zainal pulang....

Perlombaan Mengarang Bebas

“Pemenang perlombaan mengarang bebas adalah Siska!” Riuh tepuk tangan terdengar di dalam kelas setelah Ibu Guru Martha mengumumkan Siska sebagai pemenang perlombaan mengarang bebas. *Akhirnya, kalah juga si Sonya.* Batin Siska. Dengan bangga Siska maju ke depan kelas untuk menerima hadiah dari Bu Martha. Ramai pujian meluncur dari mulut teman-temannya. Siska tersenyum bahagia sekali. Meskipun di balik senyumannya ia menyimpan sebuah rahasia atas kemenangannya itu. Sonya, teman kelasnya yang biasanya selalu lebih unggul, juga ikut bertepuk tangan untuk Siska.

“Semoga kamu bisa jadi penulis terkenal seperti ibumu ya, Siska. Tulisanmu mengenai daur ulang sampah sangat bagus sekali!” puji Bu Martha.

“Iya, Bu. Terima kasih!” ucap Siska, lalu kembali ke tempat duduknya.

Bel tanda pelajaran usai, berbunyi. Siska bersama sahabatnya, Rima, pulang sekolah bersama-sama. Rumah mereka berdekatan. Hari ini Rima ingin bermain ke rumah Siska.

“Ibu, aku pulang!” kata Siska setengah berteriak.

Ibunya Siska yang sedang menulis di ruang kerjanya itu menyahut, “Iya, Siska. Ibu masih sibuk. Kamu makan saja dulu!” ucapnya, juga setengah

berteriak.

Siska mengajak Rima ikut makan. Mereka pun menyantap makan siang buatan Ibu dengan lahapnya. Di tengah-tengah mereka makan, Ibu teringat sesuatu hal, lalu kembali bicara dari ruang tengah dengan intonasi suara lebih keras dari sebelumnya. Ibu tak mengetahui kalau ada Rima.

“Siska, perlombaan mengarangnya bagaimana? Tulisan yang Ibu buatkan menang atau tidak?” tanya Ibu.

Deggg.....

Jantung Siska seolah berhenti berdetak. Wajahnya memerah. Rima di sampingnya spontan berhenti mengunyah makanan yang ada di mulutnya. *Jadi, tulisan yang bagus itu dibuatkan oleh ibunya? Wah, ini artinya Siska menang dengan cara curang. Karya itu tidak benar-benar buatan Siska!* Batin Rima.

Karena tidak mendengar jawaban dari Siska, Ibu pun ke luar dari ruang kerjanya menuju meja makan.

“*Eh, ada Rima?! Datang sejak kapan?*” tanya Ibu. Perasaannya mendadak tidak enak ketika melihat



Sumber: (www.anneahira.com, nd)

Siska menundukkan kepalanya dengan wajah murung. Ibu tahu sebabnya.

“Iya, Tante. Tadi Rima ke sini bareng Siska.”

“Rima, sebentar, ya! Aku mau ngomong sama Ibu.” Siska menarik lengan ibunya. Ibunya mengikuti langkah Siska menuju ruang kerjanya.

“Ibu tahu tidak, tadi itu Siska menang. Siska bangga sekali bisa mengalahkan si Sonya. Tapi setelah Rima mendengar ucapan Ibu, Siska jadi malu. Gimana kalau dia bilang sama teman-teman yang lain?” protes Siska.

“Siska, Ibu kan sudah bilang, sebaiknya waktu itu kamu membuat tulisanmu sendiri. Menang dengan cara curang itu tidak baik!”

“Tapi Siska ingin sekali mengalahkan Sonya, Bu!”

“Siska, menang atau kalah itu bukan hasil akhir. Yang penting kamu mengerjakannya dengan sepenuh hati. Jika kamu bersungguh-sungguh, hasilnya pasti akan cemerlang.”

“Ah, Ibu. Pokoknya Siska malu sekali sekarang!”

Siska lantas meninggalkan ruang kerja Ibu. Matanya berkaca-kaca,

Rima melihat Siska menaiki tangga menuju ke kamarnya. Rima pun mengikutinya.

“Tenang saja Siska, aku tidak akan bilang siapa-siapa, kok!” Janji Rima sambil mengusap-usap bahu sahabatnya itu.

“Kamu janji?”

Rima menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Siska memeluknya.

Dua minggu kemudian, Bu Martha menginformasikan bahwa akan ada perlombaan karya tulis antar sekolah. Biasanya Bu Martha mengirimkan Sonya sebagai perwakilan dari sekolah. Tapi kali ini Bu Martha meminta Siska yang akan ikut perlombaan itu.

“Penulisan karya tulis ini dilaksanakan langsung di tempat perlombaan,” kata Bu Martha.

Bu Martha juga menerangkan bahwa waktu yang diberikan sekitar empat jam dengan tema penulisan kebersihan lingkungan. Bu Martha yakin, Siska mampu menuliskannya dengan baik karena tulisannya waktu itu begitu peka terhadap lingkungan.

Siska bingung. Ia sontak berdiri. Timbul keberaniannya untuk mengakui kecurangannya.

“Bu Martha, teman-teman, maaf! Sebetulnya karanganku saat itu, dibuatkan oleh ibuku.”

Bu Martha terperangah. Terdengar dengung suara anak-anak berbisik-bisik.

“Waktu itu aku hanya ingin mengalahkan Sonya. Sekali lagi, aku minta maaf!” Siska membungkukkan separuh tubuhnya.

“Anak-anak, harap tenang! Ini semua pelajaran buat kita. Jangan pernah curang dalam hal apa pun. Karena kita sendiri yang merugi. Tapi keberanian Siska mengakui perbuatannya patut kita hargai. Siska, kamu boleh

duduk kembali.”

Sonya menghampiri Siska. Ia mengajak Siska bersalaman sebagai tanda dirinya tidak merasa bermusuhan dengannya. Rima yang duduk di samping Sonya tersenyum senang. Perasaan Siska merasa lebih lega sekarang....

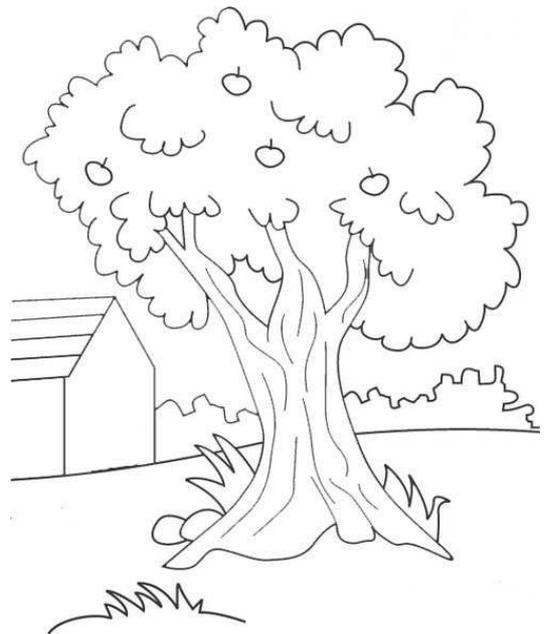
CERDAS BERSAMA SAHABAT



Bercocok Tanam Bersama Sahabat

Pada suatu masa, di daerah tempatku tinggal terjadi kemarau berkepanjangan. Aku sangat sedih melihat tumbuh-tumbuhan mengering. Sejauh mata memandang, desaku yang semula hijau menjadi kering kerontang. Petani patah arang untuk membajak persawahan. Saat pulang sekolah, aku bersama sahabatku, Adel, Gadis, dan Tari tak seceria dulu. Biasanya kami tertawa riang, menikmati pemandangan alam yang begitu memesona.

Pada suatu hari, tepatnya hari Minggu, pada saat ketiga sahabatku itu bermain di rumahku, kami menonton televisi. Sebuah tayangan iklan menggugah hati kami. Iklan itu tentang program tanam seribu pohon. Spontan Adel memandangi aku, Gadis, dan Tari



Sumber: (GambarMewarnai.com, 2013)

sambil menaikkan kedua alisnya. Seulas senyum tipis tersungging di bibirnya. Aku, Gadis, dan Tari langsung memahami maksud sikapnya itu.

“Kita harus mengembalikan keasrian desa kita!” cetus Adel.

“Betul, kita ajak penduduk desa ini mengikuti program tanam seribu pohon,”

ujarku.

“Setuju! Tapi apa penduduk desa ini mau? Musim kemarau begini membuat mereka patah semangat,” kata Gadis.

“Itulah tugas awal kita. Kita dulu saja yang memulai. Kalau mereka melihat tanaman kita tumbuh subur, pasti mereka mau ikutan. Setuju teman-teman?” tanya Tari.

“Setuju!” Semuanya menjawab bersamaan.

Mulailah Aku, Adel, Gadis, dan Tari bekerja bergotong-royong. Dari tabungan kami masing-masing, kami gunakan sebagai modal untuk bercocok tanam. Proses menanam pohon, kami sepakati dimulai dari pekarangan di depan rumah aku, Adel, Gadis, dan Tari. Tujuan kami agar penduduk desa yang melewati pekarangan depan rumah kami, melihat kegiatan yang sedang kami lakukan.

Berbagai bibit tumbuhan kami tanam. Seperti bibit pohon kaktus, bonsai, buah kedondong, jambu, cabai, buah pepaya, pisang, dan lain-lain. Kami semua mengerjakannya dengan sepenuh hati. Kami membeli pupuk, dan beberapa buku tentang bercocok tanam, sehingga kami bisa belajar bagaimana merawat dan menyirami tanaman itu dengan baik.

“*Wah*, anak-anak, sedang apa kalian?” tanya Pak Abdullah, beliau adalah Bapak Kepala Desa di tempat kami tinggal.

“Kami sedang bercocok tanam, Pak!” jawab Gadis.

Pak Abdullah tersenyum lebar. “Hebat sekali anak-anak desaku.

Bercocok tanam di musim kemarau. Semangat kalian patut dijadikan contoh dan diacungkan jempol.”

“Terima kasih, Pak! Semoga saja pohon yang kami tanam ini bisa membuahkan hasil,” kata Tari.

“Tentu, Nak. Jika kita mau berusaha, hasilnya pasti akan baik.”

“Iya, Pak. Kami harap, anak-anak desa dan penduduk di sini mau membantu kami menghijaukan kembali desa kita. Seperti program tanam seribu pohon,” ucap Adel.

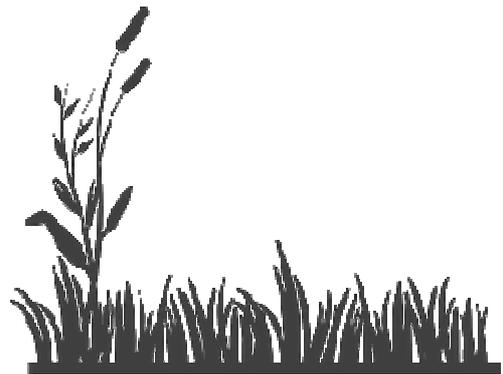
“Tenang saja, anak-anak. Bapak akan bantu kalian mencetuskan program tanam seribu pohon di desa kita.”

“Yesss, terima kasih banyak, Pak! Kami merindukan suasana hijau desa kita,” kataku.

Pak Abdullah tampak senang sekali dengan antusiasku dan ketiga sahabatku.

Seiring berjalannya waktu, pohon-pohon yang kami tanam di pekarangan, bertumbuh dengan baik. Buah pepaya, pisang, cabai, dan kedondong menjuntai-juntai. Pohon kaktus dan bongsai terlihat segar berseri. Begitu juga dengan tumbuh-tumbuhan yang lain. Kerja keras aku dengan ketiga sahabatku membuahkan hasil. Terbukti dengan keyakinan dan tekad kuat, musim kemarau bukanlah penghalang untuk membuat lingkungan kita tetap nyaman.

Pada mulanya penduduk desa meragukan aktivitas kami. Juga ajakan Pak Abdullah untuk mengikuti jejak kami. Namun setelah melihat sendiri hasilnya, penduduk desa pun beramai-ramai menanam berbagai jenis pepohonan di pekarangan rumah mereka. Selain membuat lingkungan menjadi lebih bersih, nyaman, dan asri, hasil dari menanam berbagai macam pepohonan itu juga bisa digunakan untuk makan, dan membantu kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara menjualnya.



Tak ketinggalan pula para petani. Mereka tak ingin lagi putus asa. Sawah kembali di bajak dengan semangat empat lima. Bibit padi, kembang kol, ketimun, jagung, dan lain-lain, ditebarkan. Sese kali aku dan ketiga sahabatku membantu para petani itu. Setelah pulang sekolah, beristirahat sebentar, kami mengajak anak-anak desa lain berjalan kaki ke pematang sawah. Para petani mengajarkan kami cara mengusir burung-burung nakal, dan membasmi hama. Saat musim panen tiba nanti, para petani itu, berjanji akan mengajak kami untuk ikut memanen juga. Tak terlukiskan betapa gembiranya hati kami. Membantu menabur, diijinkan pula menuai hasilnya.

Hingga pada suatu hari, Pak Abdullah membuat pengumuman agar semua penduduk desa, termasuk aku dan ketiga sahabatku berkumpul di balai desa. Katanya beliau akan memberikan informasi penting.

“Hari ini, saya akan memberikan penghargaan untuk keempat anak

desa kita yang cerdas, dan mau bersusah payah menyadarkan kita semua untuk tidak berputus asa menghidupkan kembali desa kita.”

Riuh tepuk tangan terdengar. Aku, Adel, Gadis, dan Tari saling beradu tatap. *Apakah yang dimaksud Bapak Kepala Desa keempat anak itu adalah kita?* Begitulah kata hati kami.

“Ajeng, Adel, Gadis, dan Tari, dimohon maju ke depan. Bapak ingin memberikan cinderamata untuk kalian,” lanjut Pak Abdullah lagi.

Spontan mata kami berbinar. Hati kami berbunga-bunga. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa Pak Abdullah akan memberikan kami penghargaan. Apalagi pemberian penghargaan ini diberikan di depan para penduduk desa. Sungguh sebuah kehormatan. Tapi aku dan ketiga sahabatku tak ingin sombong. Penghargaan itu kami persembahkan kembali untuk anak-anak desa yang lainnya, dan semua penduduk yang telah ikut bercocok tanam. Pada akhirnya, aku dan ketiga sahabatku tak akan bisa berhasil mengembalikan keasrian desa ini tanpa campur tangan mereka....

Sepeda Baru untuk Rifky

Hujan deras sejak malam tadi. Hingga pagi ini tidak juga reda. Seperti biasa Papa mengantarkan aku dulu ke sekolah sebelum ke kantornya. Sesampainya di sekolah, aku menunggu sahabatku datang. Namanya Rifky. Namun sampai bel tanda masuk kelas dibunyikan, Rifky tak kunjung datang. Aku jadi gelisah.

Rifky sahabatku yang pintar dan selalu rajin ke sekolah. Dia bukan anak manja sepertiku yang ketika sakit sedikit langsung tidak mau masuk sekolah. Oleh karena itu, jika dia sampai tidak masuk sekolah, pasti ada sesuatu yang sungguh-sungguh menghalanginya untuk bisa berangkat ke sekolah.

Aku jadi tidak tenang di kelas. Apalagi hujan seakan enggan untuk berhenti. Angin kencang sesekali dihiasi petir menyambar. Lamunanku buyar dikejutkan oleh berita yang aku terima dari guruku yang saat itu mengajar, Pak Rohmat.

“Anak-anak, hari ini teman kalian, Rifky, tidak masuk sekolah karena rumahnya banjir. Sebaiknya kita luangkan waktu sejenak untuk berdoa bersama-sama, agar Rifky dan keluarganya diberikan kesabaran dan Rifky bisa kembali ke sekolah.”

Rasanya aku ingin menangis. Terbayang dalam benakku rumah Rifky yang sangat sederhana itu diserbu air kotor disertai dengan sampah. Juga penjualan esnya di musim hujan begini pasti menurun drastis. Rifky itu sepulang sekolah jualan es keliling dengan sepedanya. Ia berjualan es untuk membantu membiayai sekolahnya.

Pulang sekolah aku dijemput Papaku. Semula aku hanya diam saja sepanjang perjalanan menuju ke rumah. Tapi karena Papa melihat wajahku yang murung, Papa pun bertanya kepadaku, “Ryan, kamu baik-baik saja, Nak?”

“Ryan baik-baik saja, Pa,” jawabku.

“Ada yang menggangumu di sekolah?” tanya Papaku lagi.

Aku menggeleng. Akhirnya aku menceritakan musibah berat yang dialami oleh sahabatku Rifky kepada Papa. Semua keadaan Rifky dan keluarganya juga tak luput aku ceritakan. Mataku berkaca-kaca saat menceritakan semuanya. Papa mengangguk-angguk mendengarkanku.

“Ya sudah, kita doakan saja semoga Rifky dan keluarganya baik-baik saja. Besok kalau Rifky belum masuk juga, Papa akan temani kamu untuk mengunjungi Rifky. Supaya kamu bisa lebih tenang setelah melihat kondisinya,” kata Papa.

Mataku membesar. Papa begitu mengerti dengan perasaanku.

Aku pun tersenyum. “Terima kasih ya, Pa!” kataku.

Keesokannya, Rifky belum juga masuk sekolah. Papa menepati janjinya untuk menemaniku mengunjungi rumah Rifky sepulang sekolah. Sesampainya di rumah Rifky, aku mendapati Rifky dan orangtuanya sedang sibuk membersihkan rumahnya. Air kotor menggenangi rumah itu, dan banyak sampah yang masuk ke dalamnya.

“Ryan!” Rifky agak terkejut melihatku.

“Rifky, aku khawatir sama kamu. Syukurlah, kamu baik-baik saja!”

“Pak, Bu, mohon maaf, saya ke sini mengantarkan Ryan. Ryan ingin sekali bertemu Rifky. Dia sangat khawatir dengan keadaan Rifky,” kata Papa kepada orangtua Rifky.

“Terima kasih, Pak, Ryan. Kami sangat senang dikunjungi. Tapi mohon maaf sekali, keadaanya seperti ini,” kata Ayahnya Rifky.

Ibunya Rifky tersenyum.

“Iya, tidak apa-apa, Pak. Semoga semua keluarga di sini diberikan kesabaran,” kata Papaku lagi.

Papa memberikan beberapa bingkisan untuk kebutuhan sehari-hari Rifky dan keluarganya paska banjir. Aku puas sekali bisa membantu meringankan beban Rifky dan keluarganya. Namun ada satu hal yang menjadi perhatianku. Di sudut rumah Rifky, teronggok sepeda butut Rifky yang semakin ringsek dan rusak karena terkena banjir. Aku memikirkan bagaimana

Rifky bisa ke sekolah dan menjajakan esnya kembali.

Aku menggoyangkan lengan Papa yang duduk di sampingku. Kuarahkan pandanganku ke sepeda itu. Papa mengikuti arah pandangku. Wajah Papa pun terenyuh melihat kondisi sepeda itu. Papa tahu apa gunanya sepeda itu bagi Rifky karena aku telah menceritakan semua tentang Rifky kepadanya.

Tiba-tiba Papa meminta izin kepada orangtua Rifky untuk membawa Rifky berjalan-jalan sebentar bersamaku. Aku belum mengerti ke mana Papa akan membawa kami. Rupanya Papa mengajak Rifky ke toko sepeda.

“Ini *surprise* buat kamu Rifky. Kamu boleh memilih sepeda yang kamu sukai,” kata Papa.

“Tapi, Om, Rifky kan tidak punya uang,” kata Rifky.



Aku geli sendiri mendengarnya. Sahabatku yang satu ini polos dan lugu. Ia tidak mengerti kalau Papaku akan membelikan sebuah sepeda untuknya.

“Rifky, Papaku akan membelikannya untukmu,” terangku sambil merangkul bahunya.

Wajah Rifky tampak ragu, sinar matanya seakan meminta kepastian ucapanku dari Papa.

Papa menganggukkan kepalanya.

“Tapi....,”

“Tidak apa-apa Rifky. Om ikhlas membelikannya untukmu,” potong Papa.

Pandangan Rifky beralih kepadaku. Aku mengangguk sambil tersenyum. Ia lantas memeluk aku dan Papa bergantian. Wajahnya mendadak ceria seakan beberapa beban hidupnya telah teratasi. *Wah*, betapa bahagianya aku memiliki Papa yang selalu mengajarkan aku untuk baik hati kepada sesama. Dan, yang paling penting, mulai besok aku dan Rifky bisa belajar bersama-sama lagi di sekolah....

Petualangan Tiga Sahabat

Setiap hari libur adalah hari istimewa bagi Reza, Aryo, dan Toni. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Ketiganya suka sekali berpetualang. Tempat tinggal mereka dekat dengan hutan dan pantai. Kali ini mereka memilih berkeliling pantai sebagai tempat untuk berpetualang. Cuaca yang cerah dan angin pantai yang bersahabat semakin menambah semangat ketiganya.

“Kali ini kita akan membuat istana dari pasir dan mengumpulkan undur-undur sebagai penghuni istana,” kata Reza.

“Oke, kita bagi tugas, ya! Aku mau mencari undur-undur saja,” sahut Aryo.

“Aku sama Reza saja. Membantu membuat istana pasir yang besar,” ucap Toni.

Sementara Reza dan Toni mengumpulkan pasir untuk dibuat istana, Aryo mulai mengumpulkan undur-undur. Ia membawa ember kecil. Sebetulnya Aryo agak kesulitan mencari undur-undur sendirian. Beberapa kali undur-undur di tangannya terlepas lagi. Sesekali matanya melirik ke arah Reza dan Toni yang tertawa-tawa. Padahal istana yang mereka buat pun tak jua berhasil dibangun. Karena deburan ombak yang suka datang tiba-tiba

menghantarkan air ke atas pasir. Beberapa kali Reza dan Toni berpindah tempat agak menjauh dari bibir pantai.

Melihat demikian membuat Aryo berpikir. Jika kedua sahabatnya saja pantang menyerah untuk membangun istana dari pasir itu dan tetap ceria, ia pun tak boleh berputus asa meneruskan mencari undur-undur.

Hampir dua jam berlalu. Aryo telah berhasil mengumpulkan undur-undur sebanyak 10 ekor di dalam ember kecilnya. Istana pasir yang dibuat Toni dan Reza pun tampak sudah berdiri megah. Di atas istana itu ditancapkan sebatang lidi terhias kain yang ditempelkan di batang lidi itu seperti bendera istana.

“Aryo, cepat ke sini! Istananya sudah jadi!” teriak Reza sambil melambaikan tangannya.

Aryo tersenyum lebar. Ia lantas berlari-lari kecil menghampiri Reza dan Toni.

“Aku dapat 10 ekor!” lapor Aryo.

“Wah, kau hebat Aryo, bisa mengumpulkan sebanyak itu,” puji Toni.

Reza, Aryo, dan Toni bergantian memasukkan tangannya ke dalam ember kecil itu. Mereka berusaha mengeluarkan undur-undur itu dari dalam ember, meletakkannya di atas istana. Terdengar gelak tawa ketika undur-undur itu berusaha meloloskan diri dari genggaman Reza, Aryo, dan Toni.

Ketika semua undur-undur telah berada di atas istana pasir, ketiganya mulai asyik bermain, menciptakan drama sendiri. Undur-undur yang ukuran

tubuhnya paling besar dijadikan raja, yang ukurannya sedikit lebih kecil dari raja sebagai ratunya. Undur-undur yang lainnya berperan sebagai penjaga istana. Permainan drama yang sangat seru bagi mereka. Karena tentu saja undur-undur itu bergerak tak bisa diam.

“Hai, penjaga pintu utara istana, di mana kamu?” Reza bertanya bak seorang raja.

“Aku di sini, tuan Raja,” jawab Toni dengan suara yang dibuat-buat.

“Kenapa kamu tidak bisa diam?” kali ini Aryo yang bertanya sebagai ratu. Ia menggayakan suaranya seperti seorang perempuan.

“Maaf tuan Raja dan Ratu, jika saya hanya diam saja, saya bisa sakit pinggang,” jawab Toni, sekenanya.

Ketiganya tertawa terpingkal-pingkal.

Tak terasa siang telah berganti senja. Angin bertiup semakin kencang, air pantai pun telah pasang. Namun, Toni, Aryo, dan Reza tak menyadari hal itu. Sampai akhirnya seorang penjaga pantai dari kejauhan memberikan peringatan.

“Hai, Nak. Sebentar lagi langit akan gelap, sebaiknya kalian segera pulang!” teriaknya.

Spontan ketiganya menengok ke arah suara itu, menengadah ke atas langit, menoleh ke penjaga pantai itu lagi.

“Iya, Pak. Sebentar lagi!” teriak Aryo, Toni, dan Reza bersamaan.

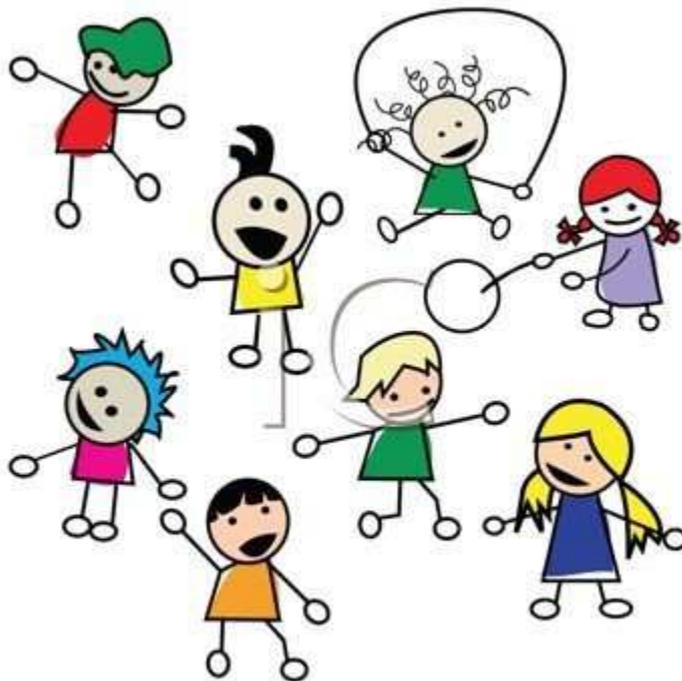
Tetapi baru saja mereka ingin meneruskan permainannya.... *Byurrrr.*

Ombak kencang menggiring air ke atas pasir, menghancurkan kerajaan undur-undur yang mereka buat. Sontak ketiganya tertawa.

“Ini artinya kita harus pulang sekarang juga,” kata Reza.

“Setuju!” sahut Aryo dan Toni berbarengan.

Ketiganya pun saling berangkulan melangkah pulang. Angin sepoi-sepoi menerpa rambut mereka lembut. Gulungan awan kemerahan menyatu dengan sinar rembulan yang perlahan terbit di ufuk timur, menjadi saksi petualangan tiga sahabat ini di akhir kisah mereka membuat kerajaan undur-undur dari pasir....



Sumber: (Winiarum, 2013)

Mencuci Sepatu

Siti dan Rohmah dua sahabat yang memiliki kebiasaan berbeda. Siti rajin menjaga kebersihannya. Sementara Rohmah cenderung pemalas dan cuek. Setiap hari Senin adalah hari yang paling tidak disukai Rohmah, karena pada hari itu ibu guru akan memeriksa semua kebersihan murid-muridnya. Terutama kuku dan sepatu. Ibu guru bilang rajin menggunting kuku dan mencuci sepatu itu wajib hukumnya. Dengan rajin menggunting kuku, kita terbebas dari kuman yang menempel di kuku, sementara sepatu yang bersih akan melindungi telapak kaki dari cacing yang bisa masuk ke dalam pori-pori kulit, sehingga mengurangi resiko terkena penyakit cacangan.

Pada hari Minggu pagi, Rohmah datang ke rumah Siti untuk mengajaknya bermain. Tapi Siti sedang mencuci sepatunya.

“Sebentar ya, Rohmah! Aku mencuci sepatuku dulu.”

“*Hmmm*, ya sudah, aku tungguin, ya!”

“Kamu tidak mencuci sepatumu? Besok kan hari Senin.” Siti mengingatkan Rohmah.

“Males, *ah!* Nanti sore saja.”

“Tapi kalau nanti sore hujan, bagaimana? Sepatumu bisa tidak kering, *lho.*”

“Biar saja, *ah!*” sahut Rohmah, sekenanya.

Siti mengangkat kedua bahunya sambil menarik napas panjang. Ia melanjutkan mencuci sepatunya sampai bersih cemerlang.

“Jangan lama-lama cuci sepatunya ya, Sit. Aku laper *nih!* Mau ajak kamu makan nasi uduk.”

“Iya, sebentar lagi, *kok!*” ucap Siti. Ia mengibas-ngibaskan sepatunya sebelum di jemur.

Siti dan Rohmah berjalan kaki menuju ke tempat penjual nasi uduk di depan gang rumah mereka. Diam-diam Siti memperhatikan sandal jepit Rohmah yang dekil. Ia heran kenapa sahabatnya itu bisa betah dengan kondisi kotor. Siti pun memikirkan cara untuk mengubah Rohmah agar cinta kebersihan. Lamunan Siti dikejutkan oleh teriakan Rohmah yang tiba-tiba....

“*Iihhh, Siiii, ada kecoaaak!*” Rohmah sontak menghentakkan kakinya. Ia berusaha mengusir seekor kecoak yang menempel di punggung kakinya. Usahnya itu berhasil.

“Kamu bikin kaget saja, Rohmah. Itu kan hanya kecoak,” ujarku.

“Tapi aku takut sekali sama kecoak.” Rohmah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Siti jadi iba melihatnya. Ia mengusap-usap dada Rohmah. “Kecoaknya kan sudah pergi. Sudah, ya. Jangan takut lagi,” ucap siti. Ia berusaha menghibur Rohmah.

Rohmah menurunkan kedua telapak tangannya dari wajahnya. Ia menarik napas lega.

Dengan kejadian itu, sebuah ide terbersit di dalam benak Siti. Ia berharap idenya itu akan membuat Rohmah lebih menjaga kebersihannya.

Sore harinya hujan turun deras sekali. Siti yakin besok pagi Rohmah ke sekolah memakai sepatu kotornya. Padahal Rohmah sudah berkali-kali dinasihati ibu guru. Tapi Siti sudah menyusun rencananya untuk besok. Rencana yang akan mengubah Rohmah menjadi lebih baik.

Esok pagi Siti berangkat lebih awal dari biasanya. Seperti biasa ia pergi ke rumah Rohmah dulu untuk berangkat ke sekolah bersama-sama. Rohmah agak terkejut melihat Siti pagi-pagi sekali sudah datang menjemputnya.

“Aku belum siap, Sit. Mandi saja belum,” kata Rohmah.

“Ya sudah, aku tungguin. Sepatumu sudah dicuci?”

Rohmah nyengir kuda. “Belum, *tuh!*” jawabnya.

Sudah kuduga. Gumam Siti dalam hati. Sementara Rohmah mandi, Siti mencari di mana Rohmah meletakkan sepatunya. Siti tersenyum. Ia melihat sosok sepatu kumal itu teronggok di bawah kolong rak sepatu di depan rumah Rohmah. Siti lantas mengeluarkan kecoak mati dari sakunya yang dibungkus sehelai *tissue*. Siti memasukkan kecoak mati itu ke dalam sepatu Rohmah.

Tak berapa lama kemudian, Rohmah menemui Siti. Ia sudah memakai pakaian sekolahnya. Tas punggungnya pun sudah dikenakannya. Ia langsung mengenakan sepatunya sambil berdiri satu kaki secara bergantian, tanpa memeriksa isi sepatu seperti yang biasa dilakukan Siti sebelum memakai sepatunya. Rohmah merasakan ada sesuatu yang mengganjal di sepatunya,

tapi ia tak memedulikannya.

“Ayo kita berangkat!” ujarnya. Penuh semangat.

Bel tanda masuk sekolah dibunyikan. Anak-anak berkumpul di lapangan untuk upacara. Sebelum upacara dimulai, ibu guru akan memeriksa kebersihan murid-murid terlebih dulu. Siti sudah mengira bahwa Rohmah lagi-lagi akan dihukum ibu guru. Ibu guru meminta Rohmah membuka sepatunya, dan mengikuti upacara hanya memakai kaos kaki saja. Rohmah dengan enteng menjalani hukuman itu. Ia membuka sepatunya dengan cuek. Namun....

“Aaach, ada kecoaaaak!” teriak Rohmah spontan melemparkan sepatunya.

Semua murid-murid tertawa melihatnya, kecuali Siti. Bagaimanapun Siti merasa kasihan melihat sahabatnya itu menjadi bahan tertawaan.

Rohmah berjongkok sambil menelungkupkan wajah di atas lututnya. Siti mengambil sepatu yang dilempar Rohmah sebelum menghampirinya.

“Itu akibatnya kalau kamu tidak menjaga kebersihan, Rohmah!” kata ibu guru.

“Rohmah, lihatlah. Ini hanya kecoak mati, *kok*,” kata Siti.

“Aku malu, Sit,” ucap Rohmah.

“Karena itu, mulai sekarang kamu harus rajin mencuci sepatumu. Kecoak itu paling suka tinggal di tempat-tempat yang kotor,” kata Siti lagi.

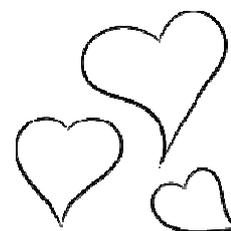
Rohmah menganggukkan kepalanya. Ibu guru meminta murid-murid

tenang kembali. Rohmah pun perlahan bangun dari jongkoknya dengan wajah tertunduk. Upacara akan segera dimulai. Rohmah berjanji dalam hati ia akan rajin mencuci sepatunya, dan lebih menjaga kebersihan tubuhnya. Ia tak mau lagi ada kecoak yang sudi hinggap di mana pun benda-benda miliknya berada....

Untuk Semua Sahabat

Pagi ini matahari bersinar cerah. Kicau burung mengalun merdu. Sisa air hujan semalam yang membasahi dedaunan, tak menyurutkan semangat burung-burung itu bersenandung riang. Begitu pula aku. Aku selalu terbangun di pagi hari dengan perasaan riang gembira. Tak pernah aku lupa pesan Ibu yang mengajarkan bahwa setiap hari adalah hadiah terindah dari Tuhan. Sehingga setiap hari kita harus menyambutnya dengan penuh rasa syukur. Rasa syukur itu akan menciptakan suasana damai sepanjang hari. *Nah*, sobat-sobatku yang baik, kalian juga jangan lupa selalu bersyukur, ya!

Oh ya, namaku Mutiara. Panggil saja aku Tiara. Aku paling suka menanti cuaca cerah setelah hujan turun. Karena biasanya pelangi mau menampilkan dirinya. Warna warnanya sangat indah. Mejukhibiniu nama populernya. Artinya, merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Konon, ada legenda yang mengatakan bahwa ketujuh warna itu adalah titisan dari tujuh bidadari yang sangat cantik-cantik turun dari khayangan. Terkadang aku penasaran ingin bisa bertemu langsung dengan para bidadari itu. Teman-teman pasti juga kan?!



“Tiara, sarapan dulu, Nak!” teriak ibuku dari lantai bawah.

“Iya, Bu, sebentar lagi! Sampai pelanginya menghilang,” sahutku.

Aku masih asyik memandangi pelangi dari balik tirai jendela kaca yang terbuka di kamarku. Dan inilah kebiasaanku, mengaguminya sampai perlahan pelangi itu menghilang.

“Hai, puteri pelangi. Sudah turun dari khayangan?” gurau Ibu.

Aku tersenyum lebar. Ibu tahu persis kecintaanku terhadap pelangi, sehingga Ibu sampai menyebutku puteri pelangi.

“Ibu, apakah Ibu pernah bermimpi menjadi seorang puteri?” tanyaku.

Ibu tersenyum, “Tiara sayang, Ibu tidak pernah bermimpi menjadi seorang puteri. Tapi Ibu berusaha bisa berbaik hati kepada semua orang seperti seorang puteri. Dan, sekarang Ibu diberikan hadiah oleh Tuhan seorang puteri yang juga baik hati dan cantik jelita, yaitu kamu,” jawab Ibu.

Aku tersenyum malu. “Jadi menurut Ibu, seorang puteri itu tidak hanya yang terlahir dari istana kerajaan?”

“Betul sekali! Menurut Ibu, setiap perempuan terlahir sebagai seorang puteri. Puteri sejati adalah seseorang yang selalu berusaha berbuat baik, bertutur kata santun dan lembut, mau membantu sesama tanpa pamrih, dan memiliki banyak sahabat. Kamu harus selalu ingat kalimat bijak ini, 1000 sahabat terlalu sedikit, tapi 1 musuh terlalu banyak!”

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku sambil terus makan.

“Dari semua warna pelangi, warna apa yang paling Ibu sukai?”

“Ibu suka semua warna. Bagi Ibu, warna pelangi itu seperti warna kehidupan. Apa pun warnanya, akan tetap indah jika hati dan benak kita

dipenuhi pikiran yang positif. Dibalik kegelapan, tersembunyi rangkaian warna yang akan menyinari pada saat telah tiba waktunya. Begitu juga dibalik kesulitan pasti akan selalu ada kemudahan.”

“*Wah*, Ibu hebat sekali. Aku mau jadi puteri ibu saja, tidak mau jadi puteri pelangi,” candaku.

Aku dan Ibu tertawa bersamaan.

“Jadilah dirimu sendiri, sayang,” kata Ibu sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Iya, Bu. Tapi Ibu adalah puteri idolaku,” spontan aku mencium pipi Ibu yang duduk di sampingku.

Ibu membelai lembut rambutku.

“Sekarang habiskan dulu makannya. Tak baik banyak bicara sambil makan,” perintah Ibu.

Aku pun meneruskan makanku dengan lahapnya. Masakan Ibu sungguh lezat sekali. Aku semakin bangga memiliki seorang ibu seperti ibuku. *Nah*, untuk semua sahabat-sahabatku, semoga kalian selalu ingat pesan-pesan dari cerita pendekku ini, ya. Aku bahagia memiliki banyak sahabat seperti kalian.... Selamat membaca....

Sumber Pustaka untuk Gambar

- Anita, F. (2014, July 7). *Kecintaanku akan Indonesia dimulai dari Upacara Bendera*. Dipetik October 7, 2015, dari Blogger: Monday, July 7, 2014: <http://www.fitrianita.com/2014/07/kecintaanku-akan-indonesia-dimulai-dari.html>
- Arlina Design. (2015). *Kumpulan Gambar Mewarnai Film Disney Cars Terbaru Untuk Anak-Anak*. Dipetik October 7, 2015, dari Foto Gambar: Kumpulan Foto dan Gambar Terbaik Lucu dan Unik: <http://www.fotogambar.com/2015/03/kumpulan-gambar-mewarnai-film-disney.html>
- Christianti, A. D. (2011, November 28). *Budaya Politik*. Dipetik October 7, 2015, dari Blogger: Indonesia-ku Bisa!!!: <http://agustinadwichristianti.blogspot.co.id/>
- Gambar-Anak.blogspot.co.id. (2015). *Mewarnai Gambar Layang-Layang Untuk Anak-Anak*. Dipetik October 7, 2015, dari Mewarnai Gambar: http://gambar-anak.blogspot.co.id/2012_06_01_archive.html
- GambarMewarnai.wordpress.com. (2013, November 18). *Belajar di Sekolah*. Dipetik October 7, 2015, dari Gambar Mewarnai - Kumpulan Mewarnai Gambar Terbaru: <https://gambarmewarnai.wordpress.com/>
- Handayani, A. (2015). *Mewarnai Strawberry Sortcake*. Dipetik October 7, 2015, dari Anita Personal Blog/Komputer/Fotografi: <http://anitanet.staff.ipb.ac.id/artikel-article/hobbies/mewarnai/mewarnai-strawberry-sortcake/>
- Kaskus. (2014, February). *Kejadian-Kejadian Unik Selama Upacara Bendera*. Dipetik September 20, 2015, dari Kaskus Hot Threads: <http://kaskushootthreads.blogspot.co.id/2014/02/kejadian-kejadian-unik-selama-upacara.html>
- Koto, R. A. (2012, June 30). *Mainan Anak Tradisional dan Modern Sebagai Media Pendidikan Anak*. Dipetik October 7, 2015, dari Kompasiana - Rubrik: http://www.kompasiana.com/ajuskoto/mainan-anak-tradisional-dan-modern-sebagai-media-pendidikan-anak_55118b4f813311c14bbc628e
- Kurnia, R. (2011, September 27). *Saat Lebaran Rumah Jadi Istana*. Dipetik October 7, 2015, dari The Cute Blog on the Block: http://rani-kurnia.blogspot.co.id/2011_09_01_archive.html
- MewarnaiGambar.com. (2015, April 1). *Nenek Sihir*. Dipetik October 7, 2015, dari Mewarnai Gambar: http://gambar-anak.blogspot.co.id/2015_04_01_archive.html
- MewarnaiGambar.web.id. (2015, May). *Ayam*. Dipetik October 7, 2015, dari Mewarnai Gambar: <http://www.mewarnaigambar.web.id/2013/05/mewarnai-gambar-ayam.html>
- Nurma. (2012, June 6). *Lem dari Susu (Simple Eksperimen untuk Siswa SD)*. Dipetik October 7, 2015, dari Chem Edu: <http://chemistry-learning.blogspot.co.id/2012/06/lem-dari-susu-simple-eksperimen-untuk.html>
- Platechno News. (2013). *Mobil-Mobilan Dari Kulit Jeruk*. Dipetik September 20, 2015, dari Mengenang Mobil-mobilan yang Sekarang Sudah Jarang Dimainkan: <http://blog.platechno.com/2015/04/mengenang-mobil-mobilan-yang-sekarang.html>
- SMPN 13 Tangerang. (2013, September 28). *Kenapa Sih Kita Harus Upacara Bendera Setiap Hari Senin?* Dipetik October 7, 2015, dari Majalah Dinding SMPN 13 Tangerang: <http://madinggalasta.blogspot.co.id/2013/09/kenapa-sih-kita-harus->

upacara-bendera.html

Vinsu, O. (2012, October 23). *10 Aneka Mainan Tradisional Anak Indonesia*. Dipetik September 20, 2015, dari Negara Ku Indonesia: <http://kostay.blogspot.co.id/>